

**PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO,
RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, ASSET GROWTH
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh:

NURUL HARIYANTI
NPM:1505160201

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari **Jumat**, Tanggal 27 September 2019, Pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : NURUL HARIYANTI
NPM : 1505160201
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, ASSET GROWTH TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI BURSA EFEK INDONESIA

Dinyatakan : (A) Lulus *Yudisium* dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGLIJI

PENGUJI I

PENGUJI II

(JASMAN SYARIFUDDIN, SE, M.Si)

(M. TAUFIK LESMANA, SP, MM)

Pembimbing

(Dr. IUFRIZEN, SE, M.Si)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)



(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi ini disusun oleh:

NAMA LENGKAP : NURUL HARIYANTI
N.P.M : 1505160201
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL PENELITIAN : PENGARUH *DEBT TO ASSET RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, DAN ASSET GROWTH* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing


Dr. JUFFRIZEN, S.E, M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU


JASMAN SYARIPUDDIN HSB, S.E, M.Si.

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU


H. JANURI, SE, M.M, M.Si.



SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : NURUL HARIYANTI
NPM : 1505160201
Konsentrasi : Manajemen Kelangkaan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi
Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 13 Des 2018
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Lengkap : NURUL HARIYANTI
 N.P.M : 1505160201
 Program Studi : MANAJEMEN
 Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
 Judul Proposal : PENGARUH *DEBT TO ASSET RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON ASSET*, *RETURN ON EQUITY* DAN *ASSET GROWTH* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI BURSA EFEK INDONESIA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Proposal	Paraf	Keterangan
26/12-2018	Draft proposal Pengerjaan	UH	
28/12-2018	Perbaikan Latar belakang	UH	
31/12-2018	Perbaikan Kerangka konseptual	UH	
5/1-2019	Perbaikan Substansi proposal	UH	
10/1-2019	Perbaikan Daftar	UH	
15/1-2019	Arahan dan penyempurnaan	UH	

Medan, Januari 2019
 Diketahui /Disetujui
 Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Proposal

Dr. JUFRIZEN, SE, M.Si

JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE, M.Si

ABSTRAKSI

NURUL HARIYANTI (1505160201) Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Asset Growth* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi. 2019.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity* dan *asset growth* secara parsial dan simultan terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit dimulai dari periode 2014 sampai dengan 2017 yang berjumlah 35 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 13 perusahaan Transportasi yang menjadi sampel penelitian penulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji t, uji F dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian secara parsial *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV), *Return On Asset*, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV), *Return On Equity*, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV), *Asset Growth*, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV). Secara simultan *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Return On Equity*, dan *Asset Growth*, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV).

***Kata Kunci:* *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Asset Growth*, Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).**

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr.Wb.

Puji dan syukur Penulis ucapkan ke Hadhirat Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan Kasih dan Karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini berjudul: **“Pengaruh Debt to Asset Ratio,Debt to Equity Ratio,Return On Asset,Return On Equity dan Asset Growth terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan transportasi Bursa Efek Indonesia** yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Terimakasih kepada Ayahanda Noto Raharyanto serta Ibunda Siti Zubaidah tercinta yang telah banyak berkorban dan memberi semangat kepada penulis baik moril selama penulis mengikuti perkuliahan sampai dengan selesainya skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agussani, MA.P, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE.MM, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Jasman Syarifuddin, SE. M.Si., selaku Ketua Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Dr. Jufrizen SE, M.si selaku sekretaris fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta pegawai Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Adik dan Saudara saya yang tersayang yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.
8. Terimakasih kepada teman-teman penulis yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan kenang-kenangan manis selama dibangku kuliah.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan apabil dalam penulisan ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. Amin.

Medan, Januari 2019
Penulis

(NURUL HARIYANTI)

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Dan Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teoritis	16
1. Nilai Perusahaan	16
a. Pengertian Nilai Perusahaan	16
b. Metode Pengukuran Nilai Perusahaan	17
2. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	19
a. Pengertian <i>Debt to Asset Ratio</i>	19
b. Manfaat <i>Debt to Asset Ratio</i>	20
c. Pengukuran <i>Debt to Asset Ratio</i>	22
3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	23
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	23
b. Manfaat Analisis <i>Debt To Equity Ratio</i>	24
c. Faktor - faktor yang mempengaruhi <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	25
d. Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	30
4. Return on Asset	31
a. Pengertian <i>Return On Asset</i> (ROA)	31
b. Manfaat <i>Return on Assets</i> (ROA)	33
c. Faktor yang Mempengaruhi <i>Return on Assets</i> (ROA) ..	34
d. Pengukuran <i>Return On Asset</i> (ROA)	34
5. <i>Return On Equity</i> (ROE)	35
a. Pengertian <i>Return On Equity</i> (ROE)	35
b. Faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Equity</i> (ROE)	36
c. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Equity</i> (ROE)	38
d. Pengukuran <i>Return On Equity</i> (ROE)	39
6. Pertumbuhan Asset (Asset Growth)	40
a. Pengertian Asset Growth	40

b. Pengukuran Asset Growth	42
B. Kerangka Konseptual	42
C. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	49
B. Defenisi Operasional	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian	50
D. Populasi dan Sampel Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	60
1. Deskripsi Data	60
2. Uji Persyaratan Model	68
3. Analisis Data	72
a. Regresi Berganda	72
b. Uji Hipotesis	75
B. Pembahasan	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I-1.	Data Harga Saham Pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 (dalam Rupiah)	2
Tabel I-2.	Data Total Ekuitas pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Tahun 2014-2017 (dalam Jutaan Rupiah)	3
Tabel I-3.	Data Jumlah Saham Yang Beredar Pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	4
Tabel I-4.	Data Total Hutang Pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Tahun 2014-2017 (dalam Jutaan Rupiah)	7
Tabel I-5.	Data Total Asset pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Tahun 2014-2017 (dalam Jutaan Rupiah)	8
Tabel I-6.	Data Laba Bersih Pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 (dalam Jutaan Rupiah)	10
Tabel III.1	Skedul Penelitian	51
Tabel III-2	Perusahaan Transportasi yang terdaftar pada BEI	52
Tabel IV-1	Perkembangan <i>Price Book Value (PBV)</i> Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017.	60
Tabel IV-2	Perkembangan <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017.	62
Tabel IV-3	Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017.	63
Tabel IV-4	Perkembangan <i>Return On Asset</i> Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017.	64
Tabel IV-5	Perkembangan <i>Return On Equity</i> Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017.	66

Tabel IV-6	Perkembangan Asset Growth Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017.	67
Tabel IV-7	Uji Kolmogrov-Smirnov	69
Tabel IV-8	Uji Multikolinieritas	70
Tabel IV-9	Hasil Uji Autokorelasi	72
Tabel IV-10	Hasil Pengujian Regresi Berganda	73
Tabel IV-11	Hasil Uji t	75
Tabel IV-12	Hasil Uji F	81
Tabel IV-13	Koefisien Determinasi (R-Square)	83
Tabel IV-14	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Determinasi	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1	Gambar Paradigma Penelitian	47
Gambar III-1	Kriteria Pengujian Hipotesis	57
Gambar III-2	Kriteria Pengujian Hipotesis	59
Gambar IV-1	Hasil Uji Normalitas Data	68
Gambar IV-2	Hasil Uji Normalitas Data	69
Gambar IV-3	Hasil Uji Heterokedastisitas	71
Gambar IV-4	Kurva Pengujian Hipotesis I	76
Gambar IV-5	Kurva Pengujian Hipotesis II	77
Gambar IV-6	Kurva Pengujian Hipotesis III	78
Gambar IV-7	Kurva Pengujian Hipotesis IV	79
Gambar IV-8	Kurva Pengujian Hipotesis V	80
Gambar IV-9	Kurva Pengujian Hipotesis VI	80

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Pada awalnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tujuan perusahaan tersebut dapat dicapai dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik. Nilai perusahaan pada umumnya ditunjukkan dari nilai price to book value (PBV).

Menurut Brigham dan Houston (2011, Hal. 152), PBV adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan, dimana nilai buku perusahaan merupakan perbandingan antara total ekuitas dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan. Wirawati (2008) mengemukakan PBV juga menunjukkan rasio untuk mengukur 4 kinerja keuangan perusahaan. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Berikut ini merupakan data mengenai harga saham pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

Tabel I-1. Data Harga Saham Pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 (dalam Rupiah)

NO	Kode Perusahaan	TAHUN				JUMLAH	RATA-RATA
		2014	2015	2016	2017		
1	ASSA	155	100	195	202	652	163.00
2	BULL	330	54	102	141	627	156.75
3	GIAA	555	309	338	300	1,502	375.50
4	HITS	735	750	770	730	2,985	746.25
5	LEAD	653	125	99	79	956	239.00
6	MBSS	1,000	265	318	590	2,173	543.25
7	NELY	163	138	76	114	491	122.75
8	SDMU	510	500	448	470	1,928	482.00
9	SMDR	743	253	281	390	1,667	416.75
10	TMAS	2,215	1,950	1,750	1,145	7,060	1,765.00
11	TPMA	434	238	316	165	1,153	288.25
12	WEHA	255	144	152	202	753	188.25
13	WINS	825	167	220	294	1,506	376.50
JUMLAH		8,573	4,993	5,065	4,822	23,453	5,863
RATA-RATA		659.46	384.08	389.62	370.92	1,804.08	451.02

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah)

Pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat rata-rata harga saham sebesar Rp. 451,02. Jika dilihat dari setiap tahunnya mengalami penurunan tetapi pada tahun 2016 mengalami peningkatan, dimana ada 3 tahun yang berada dibawah rata-rata harga saham bersih yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp. 384,08, tahun 2016 sebesar Rp. 389,62 dan tahun 2017 sebesar Rp. 370,92. Sedangkan untuk tahun 2014 harga saham bersih diatas rata-rata yaitu sebesar Rp. 659,46.

Berikut ini merupakan data mengenai total ekuitas pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

**Tabel I-2. Data Total Ekuitas pada Perusahaan Transportasi
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun Tahun 2014-2017
(dalam Jutaan Rupiah)**

NO	Kode Perusahaan	TAHUN				JUMLAH	RATA-RATA
		2014	2015	2016	2017		
1	ASSA	837,417	854,544	903,628	985,810	3,581,399	895,349.75
2	BULL	1,107,061	1,499,436	1,325,194	2,140,738	6,072,429	1,518,107.25
3	GIAA	11,400,237	13,114,276	13,568,979	12,700,833	50,784,325	12,696,081.25
4	HITS	235,303	302,179	470,459	562,451	1,570,392	392,598.00
5	LEAD	1,621,602	1,859,950	1,437,829	1,285,466	6,204,847	1,551,211.75
6	MBSS	3,153,922	3,327,912	2,648,494	2,545,315	11,675,643	2,918,910.75
7	NELY	338,940	361,142	367,969	385,077	1,453,128	363,282.00
8	SDMU	210,332	773,331	261,160	222,577	1,467,400	366,850.00
9	SMDR	3,634,932	4,289,540	3,980,606	4,145,459	16,050,537	4,012,634.25
10	TMAS	531,891	814,666	994,676	1,022,944	3,364,177	841,044.25
11	TPMA	778,585	948,716	889,983	951,064	3,568,348	892,087.00
12	WEHA	162,058	128,584	102,993	152,405	546,040	136,510.00
13	WINS	3,276,661	3,720,098	3,111,098	2,727,811	12,835,668	3,208,917.00
	JUMLAH	27,288,941	31,994,374	30,063,068	29,827,950	119,174,333	29,793,583
	RATA-RATA	2,099,149.31	2,461,105.69	2,312,543.69	2,294,457.69	9,167,256.38	2,291,814.10

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan pada tabel 1.2 di atas dapat dilihat rata-rata total ekuitas sebesar Rp. 2.291.814,10. jika dilihat terdapat beberapa tahun mengalami penurunan, namun sedikit mengalami peningkatan di tahun 2015. Dimana ada 1 tahun yang berada dibawah rata-rata total ekuitas yaitu pada tahun 2014 sebesar Rp. 2.099.149.31,. sedangkan 4 tahun selebihnya berada diatas rata-rata total ekuitas yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp. 2.461.105,69, tahun 2016sebesar Rp. 2.312.543,69 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 2.294.457,69.

Berikut ini merupakan data mengenai jumlah saham yang beredar pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar pada Bursa EfekIndonesia (BEI) tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

**Tabel I-3. Data Jumlah Saham Yang Beredar Pada Perusahaan Transportasi
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2017**

NO	Kode Perusahaan	TAHUN				JUMLAH	RATA- RATA
		2014	2015	2016	2017		
1	ASSA	3,398	3,398	3,398	3,398	13,592	3,398.00
2	BULL	17,650	2,427	2,427	4,854	27,358	6,839.50
3	GIAA	25,869	25,869	25,869	25,887	103,494	25,873.50
4	HITS	7,101	7,101	7,101	7,101	28,404	7,101.00
5	LEAD	644	2,577	2,577	4,050	9,848	2,462.00
6	MBSS	1,750	1,750	1,750	1,750	7,000	1,750.00
7	NELY	2,350	2,350	2,350	2,350	9,400	2,350.00
8	SDMU	1,126	939	1,126	1,135	4,326	1,081.50
9	SMDR	164	164	164	3,275	3,767	941.75
10	TMAS	1,141	1,141	1,141	1,141	4,564	1,141.00
11	TPMA	2,633	2,633	2,633	2,633	10,532	2,633.00
12	WEHA	861	886	886	886	3,519	879.75
13	WINS	4,031	4,038	4,038	4,038	16,145	4,036.25
JUMLAH		68,718	55,273	55,460	62,498	241,949	60,487
RATA-RATA		5,286.00	4,251.77	4,266.15	4,807.54	18,611.46	4,652.87

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah)

Pada tabel 1.3 di atas dapat dilihat rata-rata jumlah saham yang beredar sebesar 4,652.87. Jika dilihat dari setiap tahunnya mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan, dimana ada 2 tahun yang berada dibawah rata-rata jumlah saham yang beredar yaitu pada tahun 2015 sebesar 4.251,77 dan tahun 2016 4.266,15. Sedangkan untuk tahun 2014 nilai saham yang beredar diatas rata-rata yaitu sebesar 5.286,00, dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 4.807,75.

Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya, PBV memiliki peran penting sebagai suatu pertimbangan bagi investor untuk memilih saham yang akan dibeli dan PBV juga dapat dijadikan indikator harga atau nilai saham. Menurut Tandelilin (2011), PBV dapat digunakan untuk menilai kinerja semua jenis perusahaan. Hubungan antara harga pasar dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan

alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya

Menurut Febrina (2010) nilai perusahaan adalah nilai yang berkembang untuk pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dalam harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan sesuai dengan Rika dan Islahudin (2008, hal. 7) didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan dapat memberikan kekayaan pemegang saham secara maksimal jika harga saham meningkat.

Semakin tinggi harga saham akan menghasilkan kekayaan pada pemegang saham. Perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang 2 diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan rendah.

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan, akan ada konflik antara kepentingan manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) sering disebut agency problem. Tidak jarang bahwa manajer perusahaan memiliki tujuan yang berbeda dan kepentingan yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Minat yang berbeda antara manajer dan pemegang saham telah mengakibatkan konflik yang biasa disebut dengan konflik keagenan. Hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan

dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Permanasari, 2010, hal. 1).

Suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan aktivitas operasinya, haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan/profitable. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor. Sehingga, dengan demikian profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil uji tersebut tetap sama saat model persamaan regresi menambahkan variabel kepemilikan manajerial. Hal ini berarti semakin tinggi nilai profit yang di dapat maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Karena profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat.

Rasio *Leverage* atau Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya beberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

Berikut ini merupakan data mengenai total hutang pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

**Tabel I-4. Data Total Hutang Pada Perusahaan Transportasi
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun Tahun 2014-2017
(dalam Jutaan Rupiah)**

NO	Kode Perusahaan	TAHUN				JUMLAH	RATA- RATA
		2014	2015	2016	2017		
1	ASSA	1,669,894	2,038,423	2,126,179	2,321,587	8,156,083	2,039,020.75
2	BULL	1,457,190	1,531,399	1,882,811	2,073,529	6,944,929	1,736,232.25
3	GIAA	27,161,511	32,544,016	36,649,003	38,284,249	134,638,779	33,659,694.75
4	HITS	1,434,461	1,807,115	1,747,651	1,816,019	6,805,246	1,701,311.50
5	LEAD	1,638,723	2,056,917	1,547,706	1,463,146	6,706,492	1,676,623.00
6	MBSS	1,218,782	1,183,274	851,861	707,606	3,961,523	990,380.75
7	NELY	103,863	61,089	41,516	31,209	237,677	59,419.25
8	SDMU	194,768	1,397,820	175,045	162,869	1,930,502	482,625.50
9	SMDR	4,117,871	4,111,503	3,601,622	3,831,436	15,662,432	3,915,608.00
10	TMAS	1,095,004	967,395	1,530,987	1,895,434	5,488,820	1,372,205.00
11	TPMA	914,026	972,275	738,663	889,918	3,514,882	878,720.50
12	WEHA	315,250	230,243	201,964	147,599	895,056	223,764.00
13	WINS	2,959,316	2,811,331	2,281,259	1,858,454	9,910,360	2,477,590.00
JUMLAH		44,280,659	51,712,800	53,376,267	55,483,055	204,852,781	51,213,195
RATA-RATA		3,406,204.54	3,977,907.69	4,105,866.69	4,267,927.31	15,757,906.23	3,939,476.56

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan pada tabel 1.4 di atas dapat dilihat rata-rata total hutang sebesar Rp. 3.939.476,56. Jika dilihat dari setiap tahunnya rata-rata total hutang mengalami peningkatan. Dimana ada 2 tahun yang berada diatas rata-rata total utang yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp. 4.105.866,69 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 4.267.927,31. Sedangkan 2 tahun selebihnya berada dibawah rata-rata total utang yaitu pada pada tahun 2014 sebesar Rp. 3.406.204,54, dan ditahun 2015 sebesar Rp. 3.977.907,69.

Jika dilihat dari perusahaan Transportasi, ada 2 tahun yang total hutangnya berada diatas rata-rata, selebihnya 2 tahun total hutangnya berada dibawah rata-rata. Tingginya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa srtuktur modal perusahaan masih didominasi oleh hutang bukan berasal dari modal sendiri perusahaan tersebut.

Bagi perusahaan yang struktur modalnya lebih di dominasi oleh hutang juga dapat memberikan efek negatif bagi investor, karena investor menganggap

bahwa penambahan investasi modal pada perusahaan akan lebih banyak dialokasikan pada pembayaran hutang ketimbang peningkatan laba perusahaan. Disamping itu, bagi pihak kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit suatu perusahaan, membutuhkan informasi pertumbuhan laba yang bertujuan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kembali utangnya ditambah beban bunganya. Pertumbuhan laba suatu perusahaan bisa saja mengalami kenaikan untuk tahun sekarang ini namun juga bisa mengalami penurunan untuk tahun berikutnya.

Berikut ini merupakan data mengenai total asset pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

Tabel I-5. Data Total Asset pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Tahun 2014-2017 (dalam Jutaan Rupiah)

NO	Kode Perusahaan	TAHUN				JUMLAH	RATA-RATA
		2014	2015	2016	2017		
1	ASSA	2,507,311	2,892,967	3,029,807	3,307,397	11,737,482	2,934,370.50
2	BULL	2,564,250	3,030,835	3,208,005	4,214,267	13,017,357	3,254,339.25
3	GIAA	38,561,748	45,658,292	50,217,982	50,985,081	185,423,103	46,355,775.75
4	HITS	1,669,764	2,109,294	2,218,111	2,378,470	8,375,639	2,093,909.75
5	LEAD	3,260,325	3,916,867	2,985,535	2,748,613	12,911,340	3,227,835.00
6	MBSS	4,372,704	4,511,185	3,500,355	3,252,921	15,637,165	3,909,291.25
7	NELY	442,803	422,231	409,485	416,287	1,690,806	422,701.50
8	SDMU	405,100	2,171,151	436,205	385,446	3,397,902	849,475.50
9	SMDR	7,752,803	8,401,043	7,582,228	5,360,110	29,096,184	7,274,046.00
10	TMAS	1,626,895	1,782,061	2,525,662	2,918,378	8,852,996	2,213,249.00
11	TPMA	1,692,611	1,920,992	1,628,646	1,558,318	6,800,567	1,700,141.75
12	WEHA	477,308	358,827	304,957	300,003	1,441,095	360,273.75
13	WINS	6,235,977	6,531,429	5,392,358	4,586,265	22,746,029	5,686,507.25
JUMLAH		71,569,599	83,707,174	83,439,336	82,411,556	321,127,665	80,281,916
RATA-RATA		5,505,353.77	6,439,013.38	6,418,410.46	6,339,350.46	24,702,128.08	6,175,532.02

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan pada tabel 1.5 di atas dapat dilihat rata-rata total asset sebesar Rp. 6.175.532,02. jika dilihat dari setiap tahunnya mengalami penurunan, namun sedikit mengalami peningkatan di tahun 2015. Dimana ada 1 tahun yang berada dibawah rata-rata total asset yaitu pada tahun 2014 sebesar Rp. 5.505.353,77.

sedangkan 3 tahun selebihnya berada diatas rata-rata total asset yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp.6.439.013,38, pada tahun 2016 sebesar Rp. 6.418.410,46 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 6.339.350,46.

Menurut Kasmir (2014, hal. 196) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian yang khusus karena untuk dapat melangsungkan hidup suatu perusahaan maka perusahaan tersebut haruslah dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi suatu perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara modal yang dicapai dengan laba operasi.

Indikator-indikator dalam mengukur profitabilitas menurut Harmono (2011, hal. 110) yaitu *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Earning Per Share*. Namun dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas hanya dibatasi pada penggunaan *Return On Equity (ROE)*.

Sutrisno (2013, hal. 239) *Return On Equity (ROE)* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki. Rasio ini merupakan rasio laba bersih yang tersedia bagi pemilik perusahaan dengan jumlah ekuitas, sehingga variabel ini disamping menunjukkan tingkat hasil pengembalian pemilik, juga merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal. Sedangkan Tambun (2012, hal. 146) : "*Return On Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur *Rate of Return* (tingkat imbal hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini. Semakin tinggi return yang dihasilkan sebuah perusahaan, akan semakin tinggi harganya."

Sektor Transportasi merupakan sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia. Karena merupakan salah satu produk ekspor unggulan dan juga merupakan jenis industri padat karya yang menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu sektor Transportasi memiliki potensi pertumbuhan yang cukup besar, mengingat sumber daya alam Indonesia yang cukup memadai serta tersedianya pekerja dalam jumlah besar. Oleh karenanya sektor ini merupakan penghasil devisa terbesar untuk kelompok *non-migas*.

Namun, dalam penelitian ini *Return On Equity* (ROE) yang digunakan sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur laba atas ekuitas. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Berikut ini merupakan data mengenai laba bersih pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

Tabel I-6. Data Laba Bersih Pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 (dalam Jutaan Rupiah)

NO	Kode Perusahaan	TAHUN				JUMLAH	RATA-RATA
		2014	2015	2016	2017		
1	ASSA	42,948	34,176	62,151	103,308	242,583	60,645.75
2	BULL	(199,702)	146,358	5,610	151,801	104,067	26,016.75
3	GIAA	(4,098,616)	965,894	796,556	(2,081,266)	(4,417,432)	(1,104,358.00)
4	HITS	19,480	48,204	72,351	135,534	275,569	68,892.25
5	LEAD	248,556	698	(281,660)	(273,380)	(305,786)	(76,446.50)
6	MBSS	268,913	(150,050)	(400,111)	(130,765)	(412,013)	(103,003.25)
7	NELY	23,363	28,456	13,922	24,270	90,011	22,502.75
8	SDMU	9,598	(329,409)	1,125	(37,800)	(356,486)	(89,121.50)
9	SMDR	264,374	145,679	197,754	156,304	764,111	191,027.75
10	TMAS	203,242	317,174	231,521	53,358	805,295	201,323.75
11	TPMA	149,263	28,366	19,929	66,136	263,694	65,923.50
12	WEHA	3,512	(39,092)	(24,499)	50,425	(9,654)	(2,413.50)
13	WINS	378,647	(142,949)	(308,217)	(550,127)	(622,646)	(155,661.50)
	JUMLAH	(2,686,422)	1,053,505	386,432	(2,332,202)	(3,578,687)	(894,672)
	RATA-RATA	(206,647.85)	81,038.85	29,725.54	(179,400.15)	(275,283.62)	(68,820.90)

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah)

Pada tabel 1.6 di atas dapat dilihat rata-rata laba bersih sebesar -Rp. 68.820,90. Jika dilihat dari setiap tahunnya terdapat beberapa tahun yang mengalami penurunan tetapi pada tahun 2015 mengalami peningkatan, dimana ada 2 tahun yang berada dibawah rata-rata laba bersih yaitu pada tahun 2014 sebesar -Rp. 206.647,85 dan tahun 2017 sebesar -Rp. 179.400,15. sedangkan untuk tahun 2015 laba bersih diatas rata-rata yaitu sebesar Rp. 81.038,85 dan pada tahun 2016 sebesar Rp. 29.725,54.

Jika dilihat rata-rata laba bersih dari 13 perusahaan, menunjukkan bahwa terjadi penurunan rata-rata laba bersih dari tahun 2016 dan 2017, hanya pada tahun 2015 rata-rata laba bersih mengalami peningkatan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan menurunnya laba bersih diantaranya yaitu penurunan pendapatan, dan besarnya beban biaya perusahaan. Hal tersebut akan terungkap dalam rasio profitabilitas, sebagai alat ukur kemampuan menghasilkan laba. Dan jika laba menurun biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas pula.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Asset Growth* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

F. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Terdapat rata-rata harga saham pertahun yang berada dibawah rata-rata harga saham keseluruhan yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017.

2. Terdapat rata-rata book value pertahun yang berada dibawah rata-rata book value keseluruhan yaitu pada tahun2017.
3. Terdapat rata-rata total hutang pertahun yang berada di atas rata-rata total hutang keseluruhan yaitu pada tahun2016 dan 2017.
4. Terdapat rata-rata total aktiva pertahun yang berada dibawah rata-rata total aktiva keseluruhan yaitu pada tahun 2014.
5. Terdapat rata-rata total ekuitas pertahun yang berada dibawah rata-rata total ekuitas keseluruhan yaitu pada tahun 2014 dan 2017.
6. Terdapat rata-rata laba bersih pertahun yang berada dibawah rata-rata laba bersih keseluruhan yaitu pada tahun2014 dan 2017.

G. Batasan Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang penulis lakukan pada perusahaan Transportasi periode 2014-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan *Debt to Asset Ratio*, Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Asset Growth*, adapun pada nilai perusahaan membatasi hanya pada *Price Book Value*(PBV).

2. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah melakukan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa masalah :

- a. Apakah *Debt to Asset Ratio*berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)?

- b. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)?
- c. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)?
- d. Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)?
- e. Apakah *Asset Growth* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)?
- f. Apakah *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Asset Growth* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)?

H. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to asset ratio* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on equity* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).
- e. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *asset growth* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).

- f. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity* dan *asset growth* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini akan bermanfaat:

a. Bagi Penulis

- 1) Memberikan solusi dalam pemecahan suatu masalah empiris yang didukung dengan teori yang mendukung sehingga dapat memberikan pola pikir yang terstruktur dalam memecahkan suatu permasalahan.
- 2) Untuk mengambil kesimpulan bahwasannya adanya keuntungan yang dapat dirasakan bagi penulis dari berdasarkan tujuan masalah tentang pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity* dan *asset growth* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).

b. Bagi Perusahaan

- 1) Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk meninjau kembali terhadap masalah pendanaan perusahaan, yang berhubungan dengan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity* dan *asset growth* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).
- 2) Sebagai sumber masukan kepada perusahaan tentang hasil dari penelitian yang akan diteliti sebagai acuan dalam mengambil sebuah keputusan.

c. Bagi peneliti lainnya

- 1) Sebagai salah satu bahan kajian empiris terutama menyangkut masalah pendanaan perusahaan khususnya pada aspek *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *asset growth* dan Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).
- 2) Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan hasil penelitian yang akan diteliti untuk nantinya terkhusus *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *asset growth* dan Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).

BAB II

LANDASAN TEORI

D. Kajian Teoritis

1. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi nilai perusahaan juga tinggi dan dengan otomatis return perusahaanpun akan tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan.

Pengertian nilai perusahaan menurut Sartono (2010, hal. 487) adalah sebagai berikut : “Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu”.

Menurut Harmono (2011, hal. 233),“Nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan”.

Menurut Sudana (2011, hal. 8), nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang. Jenis alat ukur nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Price to Book Value (PBV).

Bagi perusahaan yang sudah go public, nilai perusahaan akan tercermin dari nilai pasarnya. Berdasarkan definisi nilai perusahaan yang dijelaskan di atas maka dapat dikaitkan dengan sebuah teori yang disebut Signalling Theory, yang mana Signalling Theory sendiri menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan (investor).

Menurut Jogiyanto (2010, hal. 392), “Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi atas suatu perusahaan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Jika pengumuman tersebut menjadi signal baik bagi investor maka akan terjadi peningkatan dalam volume perdagangan saham yang mengakibatkan tingginya harga saham di pasar modal sebagai cerminan atas nilai perusahaan”.

b. Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan suatu rasio yang disebut rasio penilaian. Menurut Sudana (2011, hal. 23) bahwa : “Rasio Penilaian adalah suatu

rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).”

Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya.

Sudana (2011, hal. 23) menyatakan rasio penilaian terdiri atas:

a) *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham.

Price Earning Ratio dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

b) *Dividend Yield*

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan dividen yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham. *Dividend Yield* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

c) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Rasio ini untuk mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. *Dividend payout ratio* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Earning after tax}}$$

d) *Price Book Value Ratio* (PBV Ratio)

Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini maka tinggi pula nilai perusahaan. *Price to Book Value Ratio* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{PBV Ratio} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

Dimana Nilai Buku Saham Menurut Harmono (2009, hal. 56)

dapat diperoleh dari:

$$\text{Nilai Buku} = \frac{\text{Jumlah ekuitas}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

Diantara rasio penilaian yang telah dijelaskan, peneliti memutuskan untuk menggunakan *Price Book Value Ratio* sebagai alat untuk mengukur nilai perusahaan dikarenakan adanya teori yang dijelaskan oleh Sudana (2011, hal. 24) bahwa : “*Price Book Value Ratio* ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dan aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.”

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

a. Pengertian *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio (DAR) atau rasio utang terhadap aktiva merupakan rasio keuangan yang termasuk kedalam *rasio leverage*. Semakin tinggi rasio ini maka

semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Kasmir (2014, hal.156) menyatakan : *Debt To Asset Ratio* merupakan utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Sedangkan menurut lukman Syamsuddin (2009, hal.54) menyatakan : Rasio ini mengukur beberapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Kemudian menurut Harahap (2010, hal. 304) menyatakan: Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca beberapa porsi utang dibandingkan aktiva.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt To Asset Ratio* merupakan ratio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

b. Manfaat *Debt to Asset Ratio*

Sama dengan *Debt To Equity Ratio*, manfaat dari *Debt To Asset Ratio*. Karena kedua rasio ini merupakan *rasio leverage (solvabilitas)* yang untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak

manajemen harus pandai mengatur *Debt To Equity Ratio*. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2014, hal.153) menyatakan :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Untuk menilai keseimbangan antar nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Sementara itu, manfaat *rasio solvabilitas* atau *leverage ratio* menurut Kasmir (2014, hal. 154) adalah :

1. Untuk menganalisis posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainya (kreditor)
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Untuk menganalisis keseimbangan antar nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva

7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Intinya dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

c. Pengukuran *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dengan utang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibiayai oleh utang.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus, menurut Harahap (2010, hal.304) yaitu :

$$\text{RasioUtangatasAktiva} = \frac{\text{totalutang}}{\text{totalaktiva}}$$

Dan rumus *Debt to Asset Ratio* menurut Kasmir (2008, hal.156) yaitu :

$$\text{RasioTotalUtang} = \frac{\text{totaldebt}}{\text{totalasset}}$$

Dari rumus diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt To Asset Ratio* merupakan mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau utang.

3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

b. Pengertian *Debt to Equity Ratio (DER)*

Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang salah satunya dapat dilihat melalui *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Equity* mencerminkan besarnya proporsi antara *Total debt* (Total utang) dengan *Total Equity* (Total modal). *Total Debt* merupakan *total liabilities* (Baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek), sedangkan *total Equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba ditahan) yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2014, hal 158) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menilai utang dengan equitas, Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin baik, sebaliknya dengan rasio yang rendah maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Menurut Brigham dan Houston (2011, hal 165) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *Leverage* yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar laba perusahaan, hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki modal kerja yang besar dan disertai dengan kemampuan perusahaan untuk mengelola modal kerja yang besar tersebut dengan efektif, sehingga menghasilkan laba yang besar, Apabila laba yang diperoleh perusahaan besar maka *Price Earning Ratio* yang akan diterima investor juga semakin banyak.

Berdasarkan beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio*(DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik kreditor dengan

pemilik saham atau pemegang saham, dengan kata lain *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan.

b. Manfaat Analisis *Debt To Equity Ratio*

Bagi perusahaan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Pihak manajemen harus pandai mengatur *Debt To Equity Ratio*. Karena bagi kreditor semakin besar rasio ini, akan semakin besar resiko yang akan di tanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Maka dari itu pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2014, hal. 157- 158) menyatakan:“Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang”.

Sedangkan menurut Weston dan Brigham dalam Jumingan (2009,hal. 122) menyatakan rasio *leverage* bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio ini yaitu digunakan untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang dan untuk

mengukur seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan di penuhi dengan dana pinjaman atau dana dari pihak luar (kreditor).

c. Faktor - faktor yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER)

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman, pihak manajemen haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Penggunaan modal sendiri atau modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi Struktur Modal perusahaan seperti menurut Riyanto (2011, hal.297) mengemukakan bahwa beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan struktur modal yaitu :

1) Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi. Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa penarikan hanya dibenarkan apabila tingkat bunganya lebih rendah dari pada "*earning power*" dari tambahan modal tersebut.

2) Stabilitas dari *Earning-Earning*

Stabilitas dan besarnya *earning* yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak.

Suatu perusahaan yang memiliki *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal

asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai *earning* tidak stabil akan menanggung resiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya pada tahun-tahun keadaan yangburuk.

3) Susunan dari Aktiva

Kebanyakan perusahaan industri sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*Fixed Assets*), akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya aturan finansial konservatif yang horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling dapat menutup jumlah aktiva tetap dan aktiva lain yang sifatnya permanen. Dan perusahaan yang sebagian besar aktivitya sendiri dari aktiva lancar akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang jangka pendek.

4) Kadar Risiko dari Aktiva

Tingkat atau kadar risiko dari setiap aktiva didalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva didalam perusahaan, makin besar resikonya. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tak ada henti-hentinya dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

Dalam hubungan ini kita mengenal adanya prinsip aspek risiko didalam ajaran pembelanjaan perusahaan, yang menyatakan apabila ada aktiva

yang peka risiko, maka perusahaan harus lebih banyak membelanjai dengan modal sendiri, modal yang tahan risiko, dan sependapat mungkin mengurangi pembelanjaan dengan modal asing atau modal yang takut risiko.

5) Besarnya modal yang di Perlukan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari sumber lain. Sebaliknya apabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah sangat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber saja (dengan saham biasa), maka perlu dicari sumber yang lain (dengan saham preferen dan obligasi).

Jadi dapat dikatakan bahwa apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar maka perusahaan perlu mengeluarkan beberapa golongan securitas bersama-sama, sedangkan bagi perusahaan yang memerlukan modal yang tidak begitu besar maka cukup hanya mengeluarkan satu golongan securitas saja.

6) Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan yang disebabkan karena adanya gelombang konjungtor. Pada umumnya apabila keadaan pasar modal meninggi (*up-swing*) para investor lebih tertarik menanamkan modalnya pada saham. Apabila perusahaan ingin mengeluarkan securitas atau menjualnya maka haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.

7) Sifat Manajemen

Sifat manajemen mempunyai pengaruh langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depannya yang cerah, memiliki keberanian untuk menanggung risiko yang besar, maka untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang meskipun metode ini memberikan beban finansial yang tetap. Sebaliknya bagi manajer yang bersifat pesimis, akan takut untuk menanggung risiko akan lebih suka membelanjai pertumbuhannya dengan dana yang berasal dari sumber intern atau dengan modal saham yang tidak mempunyai beban finansial yang tetap.

8) Besarnya Suatu Perusahaan

Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan kecil dimana sahamnya tersebar dilingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya control pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian untuk memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan lebih berani dalam mengeluarkan saham baru dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Dari faktor diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat bunga merupakan faktor yang mempengaruhi struktur modal. Bahwa perusahaan perlu melihat

saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasinya. Begitu juga dengan stabilitas *earning*, perusahaan yang mempunyai *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat penggunaan modal asing.

Sebaliknya perusahaan yang memiliki *earning* tidak stabil akan menanggung risiko tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya. Dilihat dari laporan neraca, jumlah besar aktiva perusahaan juga sangat mempengaruhi terhadap komposisi struktur modal. Perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sebagai pelengkap.

Untuk kadar risiko dari aktiva, semakin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan maka makin besar risikonya. Artinya makin lama modal harus diikatkan, makin tinggi risikonya, makin mendesak keperluan akan pembelanjaan seluruhnya atau sebagian besar dengan modal sendiri. Dalam struktur modal jumlah modal yang dibutuhkan sangat mempengaruhi

Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar maka perlu bagi perusahaan untuk mengeluarkan beberapa golongan *securitas* secara bersama-sama. Sedangkan apabila jumlah modal yang dibutuhkan tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan *securitas* saja. Keadaan pasar modal juga sering mengalami perubahan yang disebabkan adanya gelombang konjungtor. Maka perusahaan dalam menjual atau mengeluarkan *securitas* haruslah menyesuaikan dengan kondisi pasar modal tersebut.

Selanjutnya adalah sifat manajemen, dimana sifat manajemen mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana untuk membelanjai pertumbuhan penjualannya baik dari dana yang berasal dari utang maupun dana yang berasal dari sumber intern (modal saham).

Perusahaan yang besar dimana saham nya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan.

d. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio dalam pengukuran struktur modal digunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio utang atas modal yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Menurut Kasmir (2014, hal.157). "*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang di gunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva".

Baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi financial perusahaan. kebijakan mengenai struktur modal akan melibatkan resiko dan tingkat pengembalian dimana penambahan utang memperbesar resiko tetapi sekaligus memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Struktur modal dapat dihitung dengan berbagai cara diantaranya dengan melihat *Debt to Equity Ratio*(DER) yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. semakin rendah *Debt to Equity*

Ratio(DER) akan berakibat semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. sebaliknya, semakin tinggi proporsi utang yang ditunjukkan oleh posisi *Debt to Equity Ratio*(DER), maka semakin besar pula jumlah kewajibannya. jika beban utang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi deviden akan semakin rendah, dan adapun rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio*(DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{DebttoEquityRatio} = \frac{\text{TotalDebt (utang)}}{\text{TotalEquity (ekuitas)}}$$

Besar kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return on Asset*) perusahaan. semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*(DER) menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja karyawan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. rasio ini menggambarkan perbandingan antara utang dengan ekuitas dalam pendanaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

4. Return on Asset

b. Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri

maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Kasmir (2014, hal. 201) menyatakan: *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Hani (2014, hal. 75) menyatakan: ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Jika hasil dari aktiva lebih dari atau sama dengan 10%, maka perusahaan tersebut efektif atau kinerja keuangannya relatif baik. Hasil pengembalian suatu aktiva mencoba mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dananya, yang kadang-kadang disebut dengan hasil pengembalian atas investasi atau *return investment*. Investasi merupakan konversi nilai uang saat ini untuk memperoleh arus kas dimasa mendatang yang lebih besar guna meningkatkan konsumsi atau kemakmuran politik. Dalam perusahaan, keputusan investasi akan tercermin pada sisi aktiva perusahaan dan oleh karena itu istilah *Return On Investment* sering disamakan dengan *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa return on asset adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA menunjukkan koefisienan dalam mengelola seluruh aktivitya.

b. Manfaat *Return on Assets (ROA)*

Return On Investmen (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *Return On Total Asset (ROA)*. ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Munawir (2009, hal. 91) kegunaan dari analisa ROI dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipal ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka management dapat menggunakan tehknik analisa ROI dapat mengukur efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh ratio industri, maka dengan analisa ROI ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau diatas rata-rata.
3. Analisa ROI pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan.
4. Analisa ROI juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. dengan menggunakan "product-cost system" yang baik , modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.
5. ROI selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROI dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets (ROA)*

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. *Return on Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Menurut Munawir (2009, hal. 89) besarnya *Return on Asset* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. *Turnover* dari *operating asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
2. *Propit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat di capai oleh perusahaan yang dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya *Return on Asset* akan berubah kalau ada perubahan pada profit margin atau asset turnover, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return on Asset*.

e. Pengukuran *Return On Asset (ROA)*

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2011, hal. 74) hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Asset (ROA)* menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa dipoles dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang aktivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Return On Asset dapat di hitung dengan beberapa rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating Assets}} \times \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Operating Assets}}$$

Sumber : Munawir (2009, hal. 89)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Syafrida Hani (2014, hal. 75)

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{(rata – rata) Kekayaan}} \times 100\%$$

Sumber : Husnan dan Pudjiastuti (2011, hal. 74)

Dari perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan *total assets* atau *operating assets*. Oleh karena itu, semakin besar rasio ini semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

5. *Return On Equity* (ROE)

e. Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang dapat diukur dalam rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan berdasarkan besarnya laba yang diperoleh sebagai hasil pengembalian atas modal kerja, penjualan, dan investasi yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

Raiso ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Salah satu alasan perusahaan beroperasi adalah untuk menghasilkan laba yang nantinya akan bermanfaat bagi pemegang saham. Berikut definisi dari *Return On Equity* (ROE) menurut para ahli diantaranya:

Menurut Kasmir (2014, hal. 204):

Hasil pengembalian Ekuitas atau *Return On Equity*(ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Selanjutnya Menurut Syafrida (2014, hal. 75):“*Return On Equity* (ROE) adalah menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba setelah biaya bunga dan pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Secara umum semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan dapat mengelola modal pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan dapat memperoleh penghasilan yang tinggi.

f. Faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan laba bersih dalam menghasilkan total ekuitas. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) perusahaan yaitu:

- 1) Aktiva (*assets*)
- 2) Laba
- 3) Kewajiban
- 4) Beban
- 5) Pendapatan
- 6) Modal

Berikut berupa penjelasannya dari faktor-faktor tersebut:

1) Aktiva (*assets*)

Menurut Islahuzzaman (2012, hal. 14) “hak-hak dan kekayaan/harta-harta yang merupakan sumber penghasilan, sumber-sumber ekonomis yang diharapkan dapat memberikan hasil yang menguntungkan kegiatan-kegiatan pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang, atau dengan kata lain segala harta-harta yang dimiliki pada saat ini”. Aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomi di masa yang akan datang diharapkan akan diperoleh perusahaan.

2) Laba

Islahuzzaman (2012, hal 238) mendefinisikan “Selisih total pendapatan (*revenue*) dikurangi biaya-biaya (*expenses*) dari kegiatan usaha perusahaanyang diperoleh selama periode tertentu. Sering disebut *earning*, penghasilan keuntungan (*profits*)”.

3) Kewajiban

Menurut Harrison, Jr (2011, hal. 11) mendefinisikan “saat ini entitas yang diharapkan akan menghasilkan arus keluar manfaat ekonomi dari entitas”.

4) Beban

Menurut Harrison Jr. (2011, hal. 34) menjelaskan bahwa “penurunan ekuitas yang berasal dari operasi, biaya menjalankan bisnis, kebalikan dari pendapatan”.

5) Pendapatan

Menurut Hery (2009, hal.109) mendefinisikan “pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang,

pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan”.

6) Modal

Menurut Islahuzzaman (2012, hal. 272) “dalam akuntansi kata ini sangat bersifat umum. Dalam banyak hal modal berarti ekuitas pemilik. Hak milik para pemilik perusahaan. Uang yang dihasilkan/ditimbulkan oleh utang panjang juga sering disebut modal”.

Aktiva, laba, dan pendapatan berdampak positif kepada peningkatan nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan juga turut mengalami peningkatan. Sedangkan beban dan kewajiban merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk melunasi hutang dan membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dampak dari beban dan kewajiban yang terlalu besar yaitu penurunan profitabilitas perusahaan.

g. Tujuan dan Manfaat *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan terutama pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2014, hal. 197) *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat profitabilitas yang diperoleh adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

h. Pengukuran *Return On Equity* (ROE)

Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan *Return On Equity* (ROE), dimana peneliti ingin melihat sejauh mana efektifitas perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas (modal sendiri) yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2014, hal. 204) “hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”. Rasio ini menunjukkan efesien penggunaan modal sendiri.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Earning}}{\text{Stockholder's Equity}}$$

6. Pertumbuhan Asset (Asset Growth)

a. Pengertian Asset Growth

Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Bhaduri dalam Ervina (2010), pertumbuhan aset adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada tahun tertentu tahun sebelumnya. Pertumbuhan aset menunjukkan aset yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan.

Atmaja (2009, hal. 274) menyatakan bahwa: “perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada umumnya tergantung pada modal dari luar perusahaan. Pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah kebutuhan baru relative kecil sehingga dapat dipenuhi dari laba ditahan.”

Menurut Bringham dan Houston (2011, hal. 40) menyatakan:

“Perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Lebih jauh lagi, biaya pengembangan untuk penjualan saham biasa lebih besar dari pada biaya untuk penerbitan surat utang yang mendorong perusahaan untuk lebih banyak mengandalkan utang. Namun, pada saat yang sama perusahaan yang tumbuh dengan pesat sering menghadapi ketidakpastian yang lebih

besar, yang cenderung mengurangi keinginannya untuk menggunakan utang.”

Dengan kata lain dari dua penjelasan di atas bahwa pertumbuhan perusahaan yang tinggi tergantung pada modal dari luar perusahaan, perusahaan yang tumbuh pesat mempunyai biaya pengembangan untuk penjualan saham lebih besar dari pada biaya untuk penerbitan surat hutang. Namun dengan perusahaan yang tumbuh pesat cenderung untuk mengurangi keinginan untuk menggunakan utang. Pada perusahaan yang pertumbuhannya rendah menggunakan dana dari laba ditahan untuk memenuhi pertumbuhan perusahaan.

Menurut Prestyo (2011, hal. 143) menyatakan pertumbuhan perusahaan:

Variabel pertumbuhan dapat dilihat dari sisi penjualan, asset maupun laba bersih perusahaan. Meski dapat dilihat dari berbagai sisi, namun ketiganya menggunakan prinsip dasar yang sama di mana pertumbuhan dipahami sebagai kenaikan nilai di suatu periode relative terhadap periode sebelumnya.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari berbagai sisi namun bagaimana prinsip yang dipakai dalam perusahaan tersebut. Namun dari ketiga prinsip sama artinya yaitu untuk menilai kenaikan di suatu periode relative terhadap periode sebelumnya.

Menurut Prestyo (2011, hal. 110) menyatakan pertumbuhan Aset: “Pertumbuhan perusahaan selalu identik dengan aset perusahaan (baik asset fisik seperti tanah, bangunan, gedung serta aset keuangan seperti kas, piutang dan lain sebagainya). Paradigma asset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang lazim digunakan. Nilai total asset dalam neraca menentukan kekayaan perusahaan.”

b. Pengukuran Asset Growth

Asset growth menunjukkan bahwa dimana merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional perusahaan. Dimana Manajer dalam bisnis perusahaan dengan memperhatikan pertumbuhan amat lebih menyukai untuk melakukan investasi pada pendapatan setelah pajak dan mengharapkan kinerja yang lebih baik dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Prestyo, (2011, hal. 110) asset growth dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan asset } t = \frac{\text{Total asset tahun}_t - \text{Total asset tahun}_{t-1}}{\text{Total asset tahun}_{t-1}}$$

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Pada landasan teori menjelaskan beberapa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen struktur modal. Untuk itu perlu dianalisis masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun variabel independen dalam hal ini adalah *Debt to Asset Ratio*, Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Asset Growth*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Price Book Value*(PBV). Dalam memberikan gambaran dalam kerangka konseptual pada bagian ini dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)

Menurut Sawir (2011, hal. 13) Debt to Asset Ratio memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil prestasinya, cenderung makin besar risiko keuangannya bagi investor. Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2008, hal. 75) saat perusahaan meminjam uang, perusahaan berjanji melakukan sederet pembayaran bunga dan kemudian mengembalikan jumlah uang pinjamannya utang meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham dalam masa-masa baik dan mengurangnya pada masa-masa buruk.

Petrus (2016) menyimpulkan bahwa: Debt to Asset Rasio (DAR) terhadap *Price Book Value* (PBV) pada PT Medco Energi international , Tbk. dan Entitas Anak menunjukkan kekuatan hubungan kuat dan bersifat negatif. Ardana (2018) menyimpulkan bahwa variabel independen debt to asset rasio berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependen berupa nilai perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value (PBV).

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan ekuitas (Kasmir, 2014, hal. 197). Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Semakin besar hutang dibanding modal sendiri semakin besar pula risiko keuangan yang akan dihadapi investor sehingga investor akan mensyaratkan tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan hutang yang tinggi akan menimbulkan beban tetap yang

ditanggung perusahaan sehingga menurunkan laba perusahaan sehingga menurunkan nilai perusahaan dimata investor

Annisa dan Chabachib (2017) menyimpulkan bahwa: DER berpengaruh positif signifikan terhadap PBV pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014 dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Marthalova dan Ngatno (2017) menyimpulkan bahwa: DER tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji t sebesar -1,050 dan nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha yaitu ($0,296 > 0,05$). Nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu -0,065 sehingga dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Nuraeni, Lau dan Haryadi (2015) menyimpulkan bahwa: adanya hubungan negatif dari variabel leverage (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) menunjukkan semakin naik leverage (DER) maka semakin turun nilai perusahaan (PBV) dan tidak berpengaruh signifikan.

Ketika terdapat penambahan jumlah hutang secara absolut maka akan menurunkan tingkat leverage perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai (*return*) saham perusahaan. Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung resiko.

3. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)

Return On Asset berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang memuaskan sehingga pemodal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi (*return*) semakin besar (Arseto & Jufrizen, 2018). Jika prospek

perusahaan baik maka investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

Wahyuni (2018) menyimpulkan bahwa return on asset secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) yang dapat mengindikasikan kemakmuran bagi para pemegang saham. Petrus (2016) menyimpulkan bahwa: Return on Asset (ROA) terhadap *Price Book Value* (PBV) pada PT Medco Energi international, Tbk. dan Entitas Anak menunjukkan kekuatan hubungan lemah kuat dan bersifat positif. Anggraini (2015) menyimpulkan bahwa: Secara individual *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

4. Pengaruh *Return on Equity* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)

Return On Equity merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas perusahaan (Putri, 2015). Annisa dan Chabachib (2017) menyimpulkan bahwa: ROE berpengaruh positif signifikan terhadap PBV pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014 dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Marthalova dan Ngatno (2017) menyimpulkan bahwa: ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t sebesar 8,448 dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien regresi bernilai positif yaitu 0,418 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Nuraini, Lau dan Haryadi (2015) menyimpulkan bahwa: *profitability* yang akan diukur dengan return on equity berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan price to book value.

5. Pengaruh *Asset Growth* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)

Asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan (Robert Ang, 1997, dalam Nugraheni, 2015).

Gustian (2017) menyimpulkan bahwa: Pertumbuhan Perusahaan (*asset growth*) berpengaruh signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Nugraheni (2015) menyimpulkan bahwa *Asset growth* memiliki nilai yang sangat kecil dan tidak signifikan, maka tidak dapat dijadikan pedoman oleh investor untuk membeli, menahan atau menjual saham.

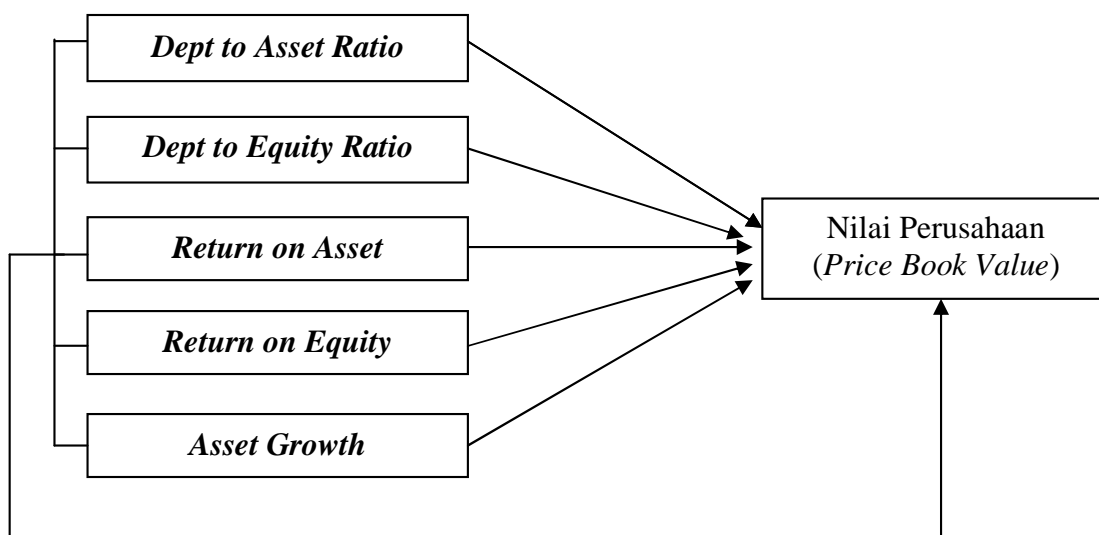
6. Pengaruh *Debt To Asset Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity* Dan *Asset Growth* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)

Price Book Value merupakan rasio perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. PBV menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai PBV maka semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan

kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Septia, 2015).

Nuraeni, Lau dan Haryadi (2015) menyimpulkan bahwa: Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa Leverage (Debt to Equity Ratio/DER), Profitability (Return On Equity/ROE), Market Value (Earning Per Share/EPS) dan Ukuran Perusahaan (Firm Size) berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Price to Book Value/PBV). Petrus (2016) menyimpulkan bahwa: Return on Asset (ROA) dan Debt to Asset Rasio (DAR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV) pada PT Medco Energi international , Tbk. dan Entitas Anak.

Pengaruh rasio Pengaruh *Leverage (Debt to Equity Ratio)* dan *Profitabilitas (Return on Equity)* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*) dapat dilihat pada gambar II.1 berikut ini :



Gambar: II.1
Gambar Paradigma Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis juga menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Debt to asset ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).
2. *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).
3. *Return on asset* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)?
4. *Return on equity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).
5. *Asset growth* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).
6. *Debt to asset ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity* dan *asset growth* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).

BAB III

METODE PENELITIAN

G. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan secara asosiatif. Penelitian asosiatif (*assosiatif research*) adalah suatu pernyataan peneliti yang bersifat menanyakan hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Seperti pengaruh variabel X terhadap variabel Y (Sugiono, 2008, hal. 55).

H. Defenisi Operasional

Dalam menentukan defenisi operasional pada masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah untuk menentukan ukuran yang dijadikan dasar, dimana alat ukur yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. **Variabel Dependen (Variabel Y)**

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (*Price Book Value Ratio*), *Price Book Value Ratio* yaitu mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*.

2. **Variabel Bebas (independent Variabel)**

Variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini *Debt To Asset Ratio*, rasio ini merupakan utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva..

- b. Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio (DER)*, rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan.
- c. Variabel bebas (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah : *Return On Asset (ROA)*, rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan
- d. Variabel bebas (X_4) yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang di ukur dengan *Return On Equity (ROE)* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.
- e. Variabel bebas (X_5) yang digunakan dalam penelitian ini pertumbuhan asset (*asset growth*), asset growth merupakan perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

I. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini bersifat empiris, dimana dilakukan pada perusahaan Transportasi periode 2014-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2018 sampai dengan Maret 2019 dengan perincian waktu sebagai berikut :

Tabel III.1
Skedul Penelitian

No	KEGIATAN	2017															
		Des '18				Jan '19				Peb '19				Mrt '19			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pencarian dan pengumpulan data			■													
2	Penelitian data				■												
3	Pengajuan Judul					■											
4	Penulisan Proposal Penelitian					■	■	■	■								
5	Bimbingan Proposal									■	■						
6	Revisi Proposal										■	■	■				
7	Mengolah dan Menganalisis Data													■			
8	Membuat Kesimpulan dan Saran														■	■	
9	Revisi Skripsi															■	

J. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti. Sugiyono (2012, hal. 115) berpendapat bahwa populasi merupakan wilayah generasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit dimulai dari periode 2014 sampai dengan 2017 yang berjumlah 35 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Sampel Penelitian

Pemilihan sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan desain sampel *nonprobabilitas* dengan metode *purposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010, hal.

122). Tujuan menggunakan *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria sampel yang diteliti pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang masuk ke dalam daftar kategori perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017,
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2014-2017,
- c. Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan lengkap periode 2014-2017.

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 13 perusahaan Transportasi yang menjadi sampel penelitian penulis. Adapun perusahaan Transportasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel adalah:

Tabel III-2

Perusahaan Transportasi yang terdaftar pada BEI

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ASSA	Adi Sarana Armada, Tbk.
2	BULL	Buana Listya Tama, Tbk.
3	GIAA	Garuda Indonesia (Persero), Tbk.
4	HITS	Humpus Intermoda Transportasi, Tbk.
5	LEAD	Logindo Samudera Makmur, Tbk.
6	MBSS	Mitra Bahtera Segara Sejati, Tbk.
7	NELY	Pelayaran Nely Dwi Putri, Tbk.
8	SDMU	Sidomulyo Selaras, Tbk.
9	SMDR	Samudera Indonesia, Tbk.
10	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas, Tbk.
11	TPMA	Trans Power Marine, Tbk.
12	WEHA	Weha Transportasi Indonesia, Tbk.
13	WINS	Wintermar Offshore Marine, Tbk.

Sumber : *Bursa Efek Indonesia* (2018)

K. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari publikasi dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan studi dokumentasi dengan data-data yang diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai dokumen-dokumen yang diperoleh dari perusahaan seperti laporan keuangan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini yang diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia.

L. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan diteliti apakah masing-masing variabel bebas (*debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity* dan *asset growth*) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat (*Price Book Value*), baik secara parsial maupun simultan. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik pada regresi berganda. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan, yaitu:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013, hal. 110) Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Untuk mendeteksinya yaitu dengan melihat grafik histogram yang

membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal (tidak menceng ke kiri atau ke kanan). Hal ini juga dinyatakan Ghozali (2013) bahwa data harus memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui data berdistribusi normal digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan gejala korelasi antar variabel bebas yang ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel bebas. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi linier ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. (Ghozali, 2013) Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat suatu masalah multikolinieritas. Namun jika kedua variabel independen terbukti berkorelasi secara kuat, maka dikatakan terdapat multikolinieritas pada kedua variabel tersebut. Deteksi adanya multikolinieritas menurut Ghozali (2013) dideteksi dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.
- b) Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas.
- c) Jika $Tolerance > 0.01$, maka tidak terjadi multikolinieritas.
- d) Jika $Tolerance < 0.01$, maka terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2013, hal. 111) Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau metode grafik *scatterplot*. Adapun dasar analisisnya menurut Ghozali (2013) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013) pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin- Watson (*DW test*). Dalam hal ini menurut Ghozali (2013) ketentuannya adalah :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti autokorelasi positif
- 2) Jika D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada auto korelasi negative

2. Regresi Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \text{ (Sugiyono, 2012, hal. 277)}$$

Keterangan:

$Y = ReturnonEquity$

$\alpha = nilaiY \text{ bila } X_1, X_2 = 0$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = Angka \text{ arah koefisien regresi}$

$X_1 = Debt \text{ to Asset Ratio}$

$X_2 = Debt \text{ to Equity Ratio}$

$X_3 = Return \text{ on Asset}$

$X_4 = Return \text{ on Equity}$

$X_5 = Growth \text{ Asset}$

$\varepsilon = standard \text{ error}$

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji-t (parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen untuk melihat arti dari masing-masing koefisien regresi berganda digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono, 2012, hal. 250)

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Tahap-tahap :

1) Bentuk pengujian

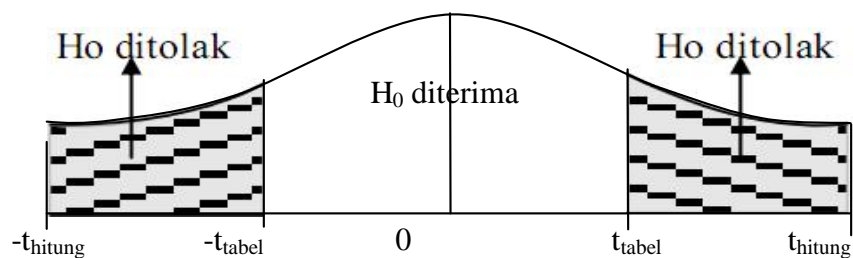
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, artinya struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H_0 ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat pengaruh signifikan antar struktur modal terhadap profitabilitas.



Gambar III .1 Kriteria Pengujian Hipotesis

b. Uji F

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan uji F. hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan menggunakan uji F, dengan rumus sebagai berikut:

$$Fh = \frac{\frac{R^2}{K}}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

(Sugiyono, 2012, hal. 257)

Keterangan:

Fh= nilai f hitung

R = koefisien korelasi berganda

K = jumlah variabel independen

N = jumlah anggota sampel

Ketentuan:

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y.

Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima karena tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y.

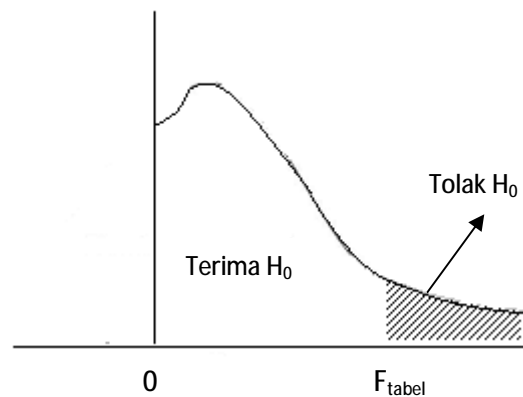
Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%, uji dua pihak dan $dk = n - k - 1$.

1) Bentuk pengujian

H_0 = tidak ada pengaruh antara pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity* dan *asset growth* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).

H_a = ada pengaruh antara pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity* dan *asset growth* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*).

Pengujian hipotesis



Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis

Keterangan:

F_{hitung} = hasil perhitungan korelasi pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity* dan *asset growth* terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)..

F_{tabel} = nilai F dalam tabel F berdasarkan n.

2. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan koefisien determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Hasil Penelitian

4. Deskripsi Data

a. Nilai Perusahaan (*Price Book Value*)

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi nilai perusahaan juga tinggi dan dengan otomatis return perusahaan pun akan tinggi pula. Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio, salah satunya adalah *Price Book Value* (PBV). *Price to book value* (PBV) merupakan nilai yang bisa digunakan untuk membandingkan suatu saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Berikut ini adalah data-data mengenai *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

Tabel IV-1
Perkembangan *Price Book Value* (PBV)
Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2017.

NO	Kode Perusahaan	PBV				RATA-RATA
		2014	2015	2016	2017	
1	ASSA	0.63	0.40	0.73	0.70	0.61
2	BULL	5.26	0.09	0.19	0.32	1.46
3	GIAA	1.26	0.61	0.64	0.61	0.78
4	HITS	22.18	17.62	11.62	9.22	15.16
5	LEAD	0.26	0.17	0.18	0.25	0.21
6	MBSS	0.55	0.14	0.21	0.41	0.33
7	NELY	1.13	0.90	0.49	0.70	0.80
8	SDMU	2.73	0.61	1.93	2.40	1.92
9	SMDR	0.03	0.01	0.01	0.31	0.09
10	TMAS	4.75	2.73	2.01	1.28	2.69
11	TPMA	1.47	0.66	0.93	0.46	0.88
12	WEHA	1.35	0.99	1.31	1.17	1.21
13	WINS	1.01	0.18	0.29	0.44	0.48
RATA-RATA		3.28	1.93	1.58	1.40	2.05

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada rata-rata per tahun *Price Book Value (BV)* pada Perusahaan Transportasi periode 2014-2017, mengalami penurunan rata-rata *Price Book Value (BV)* yaitu pada tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar 3,28 menjadi 1,93, dengan demikian pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,35 dari tahun 2014. pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 1,58, dengan demikian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,35 dari tahun 2015. Di tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 1,40, atau turun sebesar 0,18 dari tahun 2016. Nilai *Price Book Value* merupakan rasio untuk menilai sebuah perusahaan dengan melihat harga dari perlembar sahamnya. Penurunan yang terjadi mencerminkan bahwa Perusahaan Transportasi memiliki nilai perusahaan yang cenderung turun, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan dari perusahaan Transportasi untuk periode 2014-2017 kurang baik.

b. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio merupakan utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Berikut ini adalah data-data mengenai *Debt to Asset Ratio (DaR)* pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

Tabel IV-2
Perkembangan *Debt to Asset Ratio (DAR)*
Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2017.

NO	Kode Perusahaan	DAR				RATA-RATA
		2014	2015	2016	2017	
1	ASSA	66.60	70.46	70.18	70.19	69.36
2	BULL	56.83	50.53	58.69	49.20	53.81
3	GIAA	70.44	71.28	72.98	75.09	72.45
4	HITS	85.91	85.67	78.79	76.35	81.68
5	LEAD	50.26	52.51	51.84	53.23	51.96
6	MBSS	27.87	26.23	24.34	21.75	25.05
7	NELY	23.46	14.47	10.14	7.50	13.89
8	SDMU	48.08	64.38	40.13	42.25	48.71
9	SMDR	53.11	48.94	47.50	71.48	55.26
10	TMAS	67.31	54.29	60.62	64.95	61.79
11	TPMA	54.00	50.61	45.35	57.11	51.77
12	WEHA	66.05	64.17	66.23	49.20	61.41
13	WINS	47.46	43.04	42.31	40.52	43.33
	RATA-RATA	55.18	53.58	51.47	52.22	53.11

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada rata-rata per tahun *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada Perusahaan *Transportasi* periode 2014-2017, mengalami penurunan rata-rata *Debt to Asset Ratio (DAR)* yaitu pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 55,18 menjadi 53,58, dengan demikian pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,6 dari tahun 2014. Pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 53,58%, dengan demikian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 2,11 dari tahun 2015. Di tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 53,22, atau naik sebesar 0,75 dari tahun 2016..

c. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Berikut ini adalah data-data mengenai *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

Tabel IV-3
Perkembangan *Debt to Equity Ratio (DER)*
Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2017.

NO	Kode Perusahaan	DER				RATA-RATA
		2014	2015	2016	2017	
1	ASSA	199.41	238.54	235.29	235.50	227.19
2	BULL	131.63	102.13	142.08	96.86	118.17
3	GIAA	238.25	248.16	270.09	301.43	264.48
4	HITS	609.62	598.03	371.48	322.88	475.50
5	LEAD	101.06	110.59	107.64	113.82	108.28
6	MBSS	38.64	35.56	32.16	27.80	33.54
7	NELY	30.64	16.92	11.28	8.10	16.74
8	SDMU	92.60	180.75	67.03	73.17	103.39
9	SMDR	113.29	95.85	90.48	92.42	98.01
10	TMAS	205.87	118.75	153.92	185.29	165.96
11	TPMA	117.40	102.48	83.00	93.57	99.11
12	WEHA	194.53	179.06	196.09	96.85	166.63
13	WINS	90.31	75.57	73.33	68.13	76.84
RATA-RATA		166.40	161.72	141.07	131.99	150.30

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada rata-rata per tahun *Debt to Equity Ratio (DER)* pada Perusahaan Transportasi periode 2014-2017, mengalami penurunan rata-rata *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu pada tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar 166,40 menjadi 161,72, dengan demikian pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 4,68 dari tahun 2014. Pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 141,07%, dengan demikian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 20,65 dari tahun 2015. Di tahun 2017 kembali mengalami penurunan menjadi 131,99, atau turunan sebesar 9,08 dari tahun 2016.

Nilai *Debt to Equity Ratio* merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaminkan setiap modal yang dimiliki terhadap utang yang

ada di perusahaan sehingga dapat menentukan keputusan yang akan diambil oleh investor, sehingga jika penurunan nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* ini biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah bagi investor, semakin rendah rasio ini akan semakin berdampak merugikan bagi investor.

d. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Berikut ini perkembangan *Return On Asset* pada beberapa perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2017.

Tabel IV-4
Perkembangan Return On Asset Perusahaan Transportasi
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017.

NO	Kode Perusahaan	ROA				RATA-RATA
		2014	2015	2016	2017	
1	ASSA	1.71	1.18	2.05	3.12	2.02
2	BULL	(7.79)	4.83	0.17	3.60	0.20
3	GIAA	(10.63)	2.12	1.59	(4.08)	(2.75)
4	HITS	1.17	2.29	3.26	5.70	3.10
5	LEAD	7.62	0.02	(9.43)	(9.95)	(2.93)
6	MBSS	6.15	(3.33)	(11.43)	(4.02)	(3.16)
7	NELY	5.28	6.74	3.40	5.83	5.31
8	SDMU	2.37	(15.17)	0.26	(9.81)	(5.59)
9	SMDR	3.41	1.73	2.61	2.92	2.67
10	TMAS	12.49	17.80	9.17	1.83	10.32
11	TPMA	8.82	1.48	1.22	4.24	3.94
12	WEHA	0.74	(10.89)	(8.03)	16.81	(0.35)
13	WINS	6.07	(2.19)	(5.72)	(12.00)	(3.46)
	RATA-RATA	2.88	0.51	(0.84)	0.32	0.72

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data ROA pada tahun 2014 sampai 2017, mengalami penurunan rata-rata *Return On Asset (ROA)* yaitu pada tahun

2015 mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar 2,88 menjadi 0,51, dengan demikian pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2,37 dari tahun 2014. Pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar -0,84 dengan demikian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1,35 dari tahun 2015. Di tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 0,32, atau naik sebesar 1,16 dari tahun 2016. Penurunan nilai ROA ini disebabkan oleh penurunan laba bersih perusahaan selain itu kurang efisiennya perusahaan dalam menggunakan aktiva. Ini berarti kinerja perusahaan kurang baik dalam pengelolaan asset perusahaan.

e. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity merupakan kemampuan pengembalian ekuitas perusahaan dari laba perusahaan yang dimiliki. ROE dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang telah diinvestasikan.

Berikut ini perkembangan *Return On Equity* pada beberapa perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2017.

Tabel IV-5
Perkembangan *Return On Equity*
Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2017.

NO	Kode Perusahaan	ROE				RATA-RATA
		2014	2015	2016	2017	
1	ASSA	5.13	4.00	6.88	10.48	6.62
2	BULL	(18.04)	9.76	0.42	7.09	(0.19)
3	GIAA	(35.95)	7.37	5.87	(16.39)	(9.78)
4	HITS	8.28	15.95	15.38	24.10	15.93
5	LEAD	15.33	0.04	(19.59)	(21.27)	(6.37)
6	MBSS	8.53	(4.51)	(15.11)	(5.14)	(4.06)
7	NELY	6.89	7.88	3.78	6.30	6.21
8	SDMU	4.56	(42.60)	0.43	(16.98)	(13.65)
9	SMDR	7.27	3.40	4.97	3.77	4.85
10	TMAS	38.21	38.93	23.28	5.22	26.41
11	TPMA	19.17	2.99	2.24	6.95	7.84
12	WEHA	2.17	(30.40)	(23.79)	33.09	(4.73)
13	WINS	11.56	(3.84)	(9.91)	(20.17)	(5.59)
RATA-RATA		5.62	0.69	(0.40)	1.31	1.81

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data ROE pada tahun 2014 sampai 2017, Rata-rata *Return On Equity* sebesar 5,62 di tahun 2014 dan di tahun 2015 sebesar 0,69 maka terjadi penurunan sebesar 4,93. Tahun 2016 rata-rata *Return On Equity* sebesar menjadi -0,31, dengan demikian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1,09. Tahun 2017 rata-rata *Return On Equity* sebesar 1,31, maka pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,71. Penurunan nilai ROE ini disebabkan oleh penurunan laba bersih perusahaan selain itu kurang efisiennya perusahaan dalam menggunakan modal. Ini berarti kinerja perusahaan kurang baik dalam pengelolaan modal sendiri.

e. *Asset Growth*

Pertumbuhan aset atau *asset growth* merupakan perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset

dihitung sebagai persentase perubahan asset pada tahun tertentu tahun sebelumnya. Pertumbuhan asset menunjukkan aset yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar asset yang dimiliki diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan..

Berikut ini perkembangan *Asset Growth* pada beberapa perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2017.

Tabel IV-6
Perkembangan Asset Growth
Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2017.

NO	Kode Perusahaan	Asset Growth				RATA-RATA
		2014	2015	2016	2017	
1	ASSA	15.43	15.38	4.73	9.16	11.17
2	BULL	(18.41)	18.20	5.85	31.37	9.25
3	GIAA	6.40	18.40	9.99	1.53	9.08
4	HITS	(14.64)	26.32	5.16	7.23	6.02
5	LEAD	12.71	20.14	(23.78)	(7.94)	0.28
6	MBSS	1.02	3.17	(22.41)	(7.07)	(6.32)
7	NELY	1.77	(4.65)	(3.02)	1.66	(1.06)
8	SDMU	9.37	435.95	(79.91)	(11.64)	88.45
9	SMDR	(2.18)	8.36	(9.75)	(29.31)	(8.22)
10	TMAS	(2.61)	9.54	41.73	15.55	16.05
11	TPMA	6.61	13.49	(15.22)	(4.32)	0.14
12	WEHA	(7.41)	(24.82)	(15.01)	(1.62)	(12.22)
13	WINS	20.35	4.74	(17.44)	(14.95)	(1.82)
	RATA-RATA	2.19	41.86	(9.16)	(0.80)	8.52

Sumber :Bursa Efek indonesia

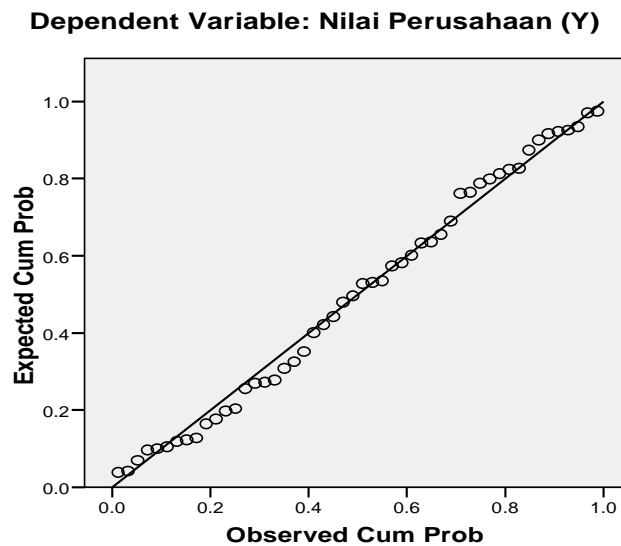
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data *asset growth* pada tahun 2014 sampai 2017, Rata-rata *asset growth* sebesar 2,19 di tahun 2014 dan di tahun 2015 sebesar 41,86 maka terjadi peningkatan sebesar 39,67. Tahun 2016 rata-rata *asset growth* sebesar menjadi -9,16, dengan demikian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 51,02. Tahun 2017 rata-rata *asset growth* sebesar 0,80, maka pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 8,36.

5. Uji Persyaratan Model

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya memiliki kontribusi normal atau tidak. Berikut ini dapat dilihat secara grafik hasil penelitian yang telah di olah dengan pengujian SPSS versi 16.00 adalah sebagai berikut:

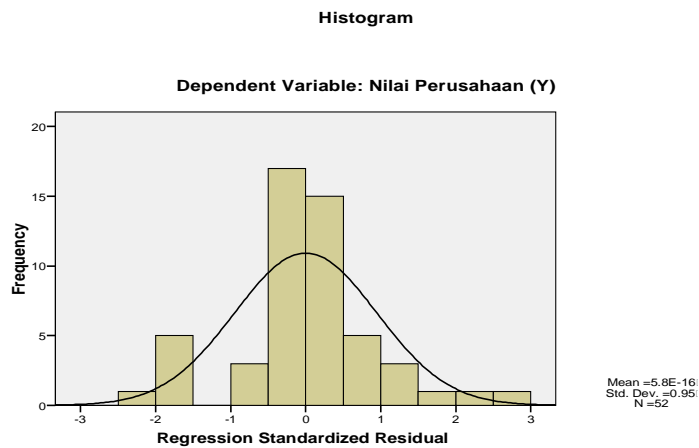
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar IV-1 : Hasil Uji Normalitas Data

Sumber : Hasil SPSS (2019)

Pada gambar VI.1 diatas diketahui bahwa hasil bahwa hasil dari pengujian normalitas data menunjukkan penyebaran titik-titik data mendekati garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menyimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan layak untuk dianalisis.



Gambar IV-2: Hasil Uji Normalitas Data
Sumber : Hasil SPSS (2019)

Pada gambar IV-2 diatas diketahui bahwa grafik histogram menunjukkan distribusi normal, karena kurva memiliki kecenderungan yang berimbang, baik pada sisi kiri maupun kanan dan bentuk kurva menyerupai lonceng yang hampir sempurna.

Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah kolmogrov smirnov. Apabila angka signifikasi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan apabila angka signifikasi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel IV-7
Uji Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.82545263
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.122
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		.956
Asymp. Sig. (2-tailed)		.320

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil SPSS (2019)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai K-S variabel *Return On Aset, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Book Value* dan Harga Saham berdistribusi normal karena masing-masing variabel memiliki probabilitas lebih dari 0,05. Nilai masing-masing variabel dapat dilihat pada baris asymp Sig (2-tailed).

b. Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya terjadi korelasi diantara variabel independen. Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian (*Varian Inflasi Factor/VIF*) yang tidak melebihi 4 atau 5 (Juliandi 2013, Hal 170).

Tabel IV-8
Uji Multikolineritas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.714	.974		2.786	.008		
	DAR (X1)	-13.262	2.553	-.587	-5.194	.000	.320	3.130
	DER (X2)	4.218	.400	1.241	10.546	.000	.295	3.390
	ROA (X3)	-.214	.131	-.364	-1.629	.110	.482	2.208
	ROE (X4)	.118	.057	.472	2.064	.045	.478	2.813
	Asset Growth (X5)	-.002	.005	-.025	-.362	.719	.874	1.144

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

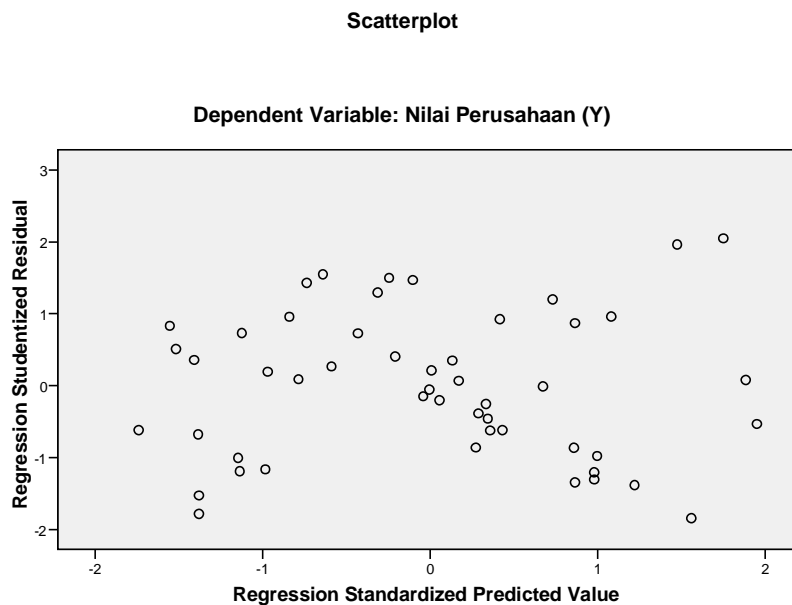
Sumber : Hasil SPSS (2019)

Berdasarkan tabel diatas nilai VIF dan tolerance menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai VIF tidak melebihi 5 atau lebih 10 dan tolerance lebih besar 0,1 atau mendekati 1. Nilai variabel tersebut menunjukkan model regresi tidak terjadi multikolineritas dalam variabel independen penelitian ini.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah salam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan dan pengamatan yang lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas.

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka maka terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar dibawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar IV-3 : Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber : Hasil SPSS (2019)

Berdasarkan gambar diatas grafik scatterpot diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak atau tersebar baik di atas maupun di bawah 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke T dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Menurut Juliandi (2013, hal. 173) salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W). Dalam hal ini ketentuannya adalah :

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W di bawah +2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel IV-9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.901 ^a	.812	.792	1.92210	1.243

a. Predictors: (Constant), Asset Growth (X5), DER (X2), ROA (X3), DAR (X1), ROE (X4)

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber : Hasil SPSS (2019)

Berdasarkan tabel IV.9 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (D-W) adalah 1,243. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi didalam model regresi penelitian ini.

6. Analisis Data

c. Regresi Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi digunakan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Price Book Value (PBV)*

A = Nilai y bila $x_1, x_2 = 0$

X_1 = *Dept to Asset Ratio*

X_2 = *Dept to Equity Ratio*

X_3 = *Return On Asset*

X_4 = *Return On Equity*

X_5 = *Asset Growth*

e = *Standard Error*

Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal dan tidak terdapat multikolinieritas. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya nilai VIF yang lebih dari 10. Dalam uji persyaratan juga tidak terjadi heterokedastisitas yang ditunjukkan oleh penyebaran titik di atas dan di bawah garis 0 pada sumbu Y . Oleh karena itu, data yang telah ada memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi.

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah suatu studi mengenai ketergantungan variabel dependen satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Dari data hasil penelitian SPSS 16.00 dapat dirumuskan persamaan matematika sebagai berikut.

Tabel IV-10
Hasil Pengujian Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.714	.974		2.786	.008
	DAR (X1)	-13.262	2.553	-.587	-5.194	.000
	DER (X2)	4.218	.400	1.241	10.546	.000
	ROA (X3)	-.214	.131	-.364	-1.629	.110
	ROE (X4)	.118	.057	.472	2.064	.045
	Asset Growth (X5)	-.002	.005	-.025	-.362	.719

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber : Hasil SPSS (2019)

Berdasarkan tabel IV-10 diatas, maka persamaan regresi linear berganda dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = 2,714 - 13,262X_1 + 4,218X_2 - 0,214X_3 + 0,118X_4 - 0,002X_5$$

Keterangan :

- 1) Nilai $a = 2,719$ menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu *Debt to Asset Ratio*(X_1), *Debt to Equity Ratio*(X_2), *Return On Aset* (X_3), *Return On Equity* (X_4), dan *Asset Growth* (X_5) dalam keadaan tidak berubah, maka *Price Book Value* (PBV) (Y) adalah sebesar 2.714.
- 2) Nilai Koefisien regresi $X_1 = -13,262$ menunjukkan jika DAR ditingkatkan 100% maka *Price Book Value* (PBV) mengalami penurunan sebesar 13,262. Kontribusi diberikan DAR terhadap *Price Book Value* (PBV) sebesar 58,70% dilihat dari *Standardized Coefficients*.
- 3) Nilai Koefisien regresi $X_2 = 4,218$ menunjukkan jika DER ditingkatkan 100% maka *Price Book Value* (PBV) mengalami peningkatan sebesar 4,218. Kontribusi diberikan DER terhadap *Price Book Value* (PBV) sebesar 36,4% dilihat dari *Standardized Coefficients*.
- 4) Nilai Koefisien regresi $X_3 = -0,214$ menunjukkan jika ROA ditingkatkan 100% maka *Price Book Value* (PBV) mengalami penurunan sebesar 0,214. Kontribusi diberikan ROA terhadap *Price Book Value* (PBV) sebesar 58,70% dilihat dari *Standardized Coefficients*.
- 5) Nilai Koefisien regresi $X_4 = 0,118$ menunjukkan jika ROE ditingkatkan 100% maka *Price Book Value* (PBV) mengalami peningkatan sebesar 0,118. Kontribusi diberikan ROE terhadap *Price Book Value* (PBV) sebesar 47,2% dilihat dari *Standardized Coefficients*.

- 6) Nilai Koefisien regresi $X_5 = -0,002$ menunjukkan jika *asset growth* ditingkatkan 100% maka *Price Book Value* (PBV) mengalami penurunan sebesar 0,002. Kontribusi diberikan DAR terhadap *Price Book Value* (PBV) sebesar 2,5% dilihat dari *Standardized Coefficients*.

d. Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji statistik sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Untuk menyederhanakan uji statistik diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS for windows versi 16.00, maka hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV-11
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.714	.974		2.786	.008
	DAR (X1)	-13.262	2.553	-.587	-5.194	.000
	DER (X2)	4.218	.400	1.241	10.546	.000
	ROA (X3)	-.214	.131	-.364	-1.629	.110
	ROE (X4)	.118	.057	.472	2.064	.045
	Asset Growth (X5)	-.002	.005	-.025	-.362	.719

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber : Hasil SPSS (2019)

Untuk kriteria uji t dilakukan pada $\alpha = 5\%$ dengan dua arah. Nilai t untuk $n = 52 - 2 = 50$ adalah 2,009.

a) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Price Book Value* (PBV)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Asset Ratio* parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Price Book Value* (PBV). Dari pengolahan data SPSS versi 16.00 maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = -5,194$$

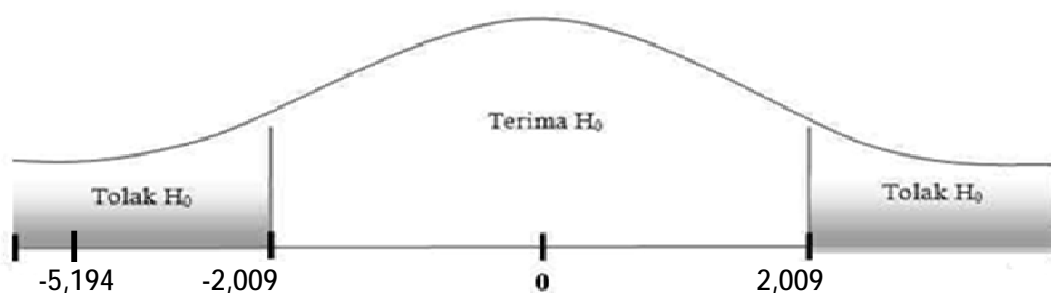
$$t_{tabel} = 2,009$$

Data kriteria pengambilan keputusan :

Ho diterima jika : $-2,009 < t_{hitung} < 2,009$

Ho ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,009$

2. $t_{hitung} < -2,009$



Gambar IV-4 : Kurva Pengujian Hipotesis I
Sumber : Data Diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Price Book Value* (PBV) diperoleh t_{hitung} sebesar -5,194 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,009 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset*

Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV) pada Perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Price Book Value* (PBV)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Price Book Value* (PBV). Dari pengolahan data SPSS versi 16.00 maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = 10,546$$

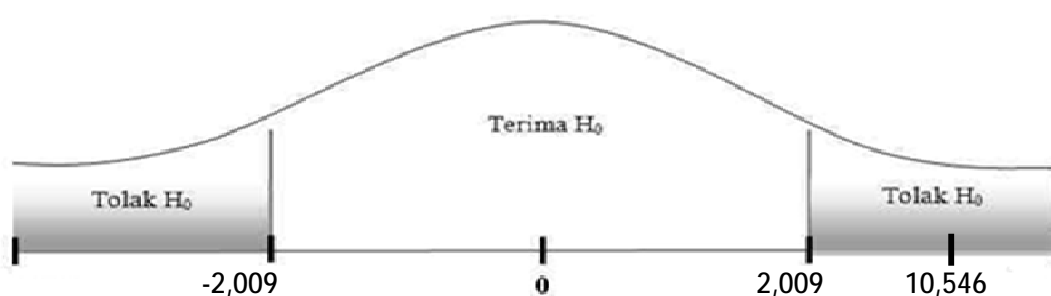
$$t_{tabel} = 2,009$$

Data kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,009 < t_{hitung} < 2,009$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,009$

2. $-t_{hitung} < -2,009$



Gambar IV-5 : Kurva Pengujian Hipotesis II

Sumber : Data Diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Book Value* (PBV) diperoleh t_{hitung} sebesar

10,546 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,009 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV) pada Perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c) Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Price Book Value* (PBV)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return on Asset* parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Price Book Value* (PBV). Dari pengolahan data SPSS versi 16.00 maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = -1,629$$

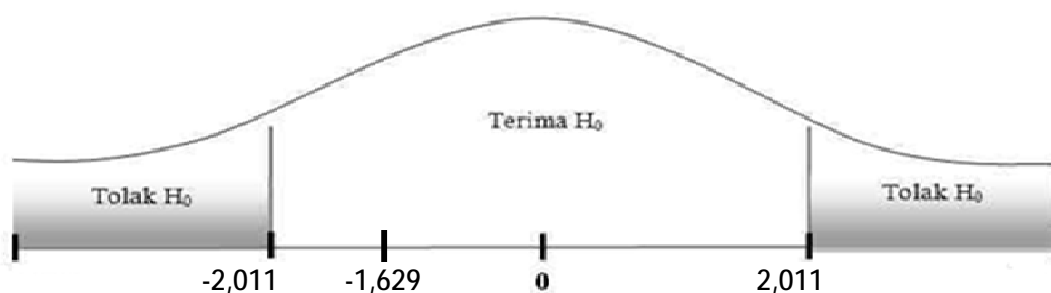
$$t_{tabel} = 2,009$$

Data kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,009 < t_{hitung} < 2,009$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,009$

2. $-t_{hitung} < -2,009$



Gambar IV-6 : Kurva Pengujian Hipotesis III

Sumber : Data Diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Return On Asset* terhadap *Price Book Value* (PBV) diperoleh t_{hitung} sebesar -1,629 sedangkan

t_{tabel} sebesar $-2,009$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,110 > 0,05$ berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV) pada Perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d) Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Price Book Value* (PBV)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return on Equity* parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Price Book Value* (PBV). Dari pengolahan data SPSS versi 16.00 maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = 2,064$$

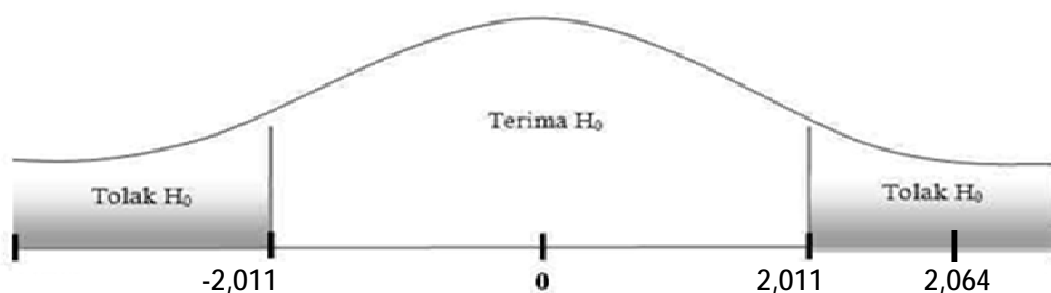
$$t_{\text{tabel}} = 2,009$$

Data kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,009 < t_{\text{hitung}} < 2,009$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{\text{hitung}} > 2,009$

2. $-t_{\text{hitung}} < -2,009$



Gambar IV-7 : Kurva Pengujian Hipotesis IV

Sumber : Data Diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price Book Value* (PBV) diperoleh t_{hitung} sebesar $2,064$ sedangkan

t_{tabel} sebesar 2,009 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,045 < 0,05$ berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV) pada Perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

e) **Pengaruh *Asset Growth* Terhadap *Price Book Value* (PBV)**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *asset growth* parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Price Book Value* (PBV). Dari pengolahan data SPSS versi 16.00 maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = -0,362$$

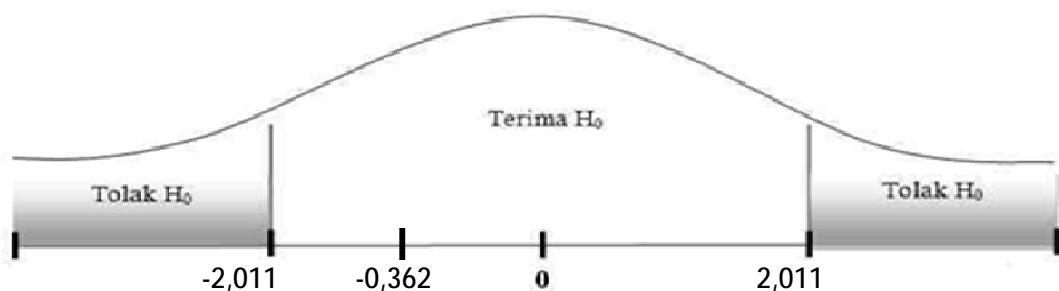
$$t_{\text{tabel}} = 2,009$$

Data kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,009 < t_{\text{hitung}} < 2,009$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{\text{hitung}} > 2,009$

2. $t_{\text{hitung}} < -2,009$



Gambar IV-8 : Kurva Pengujian Hipotesis V

Sumber : Data Diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *asset growth* terhadap *Price Book Value* (PBV) diperoleh t_{hitung} sebesar -0,362 sedangkan

t_{tabel} sebesar -2,009 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,719 > 0,05$ berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *asset growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV) pada Perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau disebut juga dengan uji signifikan serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Return On Equity*, dan *Asset Growth* untuk dapat di jelaskan tingkah laku atau keragaman *Price Book Value* (PBV). Berikut ini adalah hasil pengujiannya

Tabel IV-12
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	733.930	5	146.786	39.731	.000 ^a
	Residual	169.946	46	3.694		
	Total	903.876	51			

a. Predictors: (Constant), Asset Growth (X5), DER (X2), ROA (X3), DAR (X1), ROE (X4)

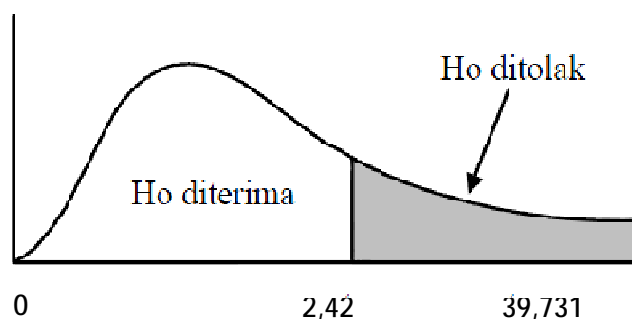
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber : Hasil SPSS (2019)

Untuk menganalisis apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka dapat dilihat F yakni pada nilai Probabilitasnya. Kriteria penerimaan/penolakan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

- Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} < -F_{tabel}$, maka H_0 ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dengan Y
- Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$, maka H_0 diterima karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan dengan Y.

Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%, diuji dua pihak dan $F_{tabel} = n - k - 1$. Dengan demikian $F_{tabel} = 52 - 5 - 1 = 46$ adalah 2,42



Gambar IV-9 : Kurva Pengujian Hipotesis VI
Sumber : Data Diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji F_{hitung} pada tabel di atas, dapat dilihat nilai F_{hitung} $39,731 > F_{tabel}$ 2,42, kemudian didukung dengan hasil nilai probabilitas signifikan $0,00 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak atau diterima. Dari hasil diatas menunjukkan ada pengaruh signifikan secara simultan antara *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Return On Equity*, dan *Asset Growth* terhadap *Price Book Value (PBV)* pada perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi berfungsi untuk menjelaskan sejauh mana keseuruhan variabel independen dan dapat menjelaskan variabel devenden. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut ini hasil pengujian statistiknya.

Tabel IV-13
Koefisien Determinasi (R-Square)
Model Summary(b)

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.901 ^a	.812	.792	1.92210

a. Predictors: (Constant), Asset Growth (X5), DER (X2), ROA (X3), DAR (X1), ROE (X4)

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber : Hasil SPSS (2019)

Pada tabel di atas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,901, menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Price Book Value (PBV)* atau variabel dependen dengan *Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Aset, Return On Equity*, dan *Asset Growth* atau variabel independen mempunyai tingkat hubungan yang kuat yaitu sebesar:

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,901^2 \times 100\%$$

$$D = 81,20\%.$$

Tingkat hubungan yang kuat ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel IV-14
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2012, hal. 18)

Nilai R Square (R²) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,812, angka ini mengidentifikasi bahwa *Price Book Value* (PBV) atau variabel dependen mampu dijelaskan oleh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Return On Equity*, dan *Asset Growth* (Variabel independen) sebesar 40,00%, sedangkan selebihnya sebesar 81,20% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian standart error of the estimate adalah sebesar 1,92210 atau 1,92 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Price Book Value* (PBV).

D. Pembahasan

1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Price Book Value* (PBV)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Debt to Asset Ratio* terhadap *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di bursa efek indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel} - 5,194 \geq 2,009$. Dengan demikian t_{hitung} tidak berada didaerah H_0 sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Hal ini menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Hasil penelitian ini menyatakan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Petrus (2016) menyimpulkan bahwa: Debt to Asset Rasio (DAR) terhadap *Price Book Value* (PBV) pada PT Medco Energi international , Tbk. dan Entitas Anak menunjukkan kekuatan hubungan kuat dan bersifat negatif. Ardana (2018) menyimpulkan bahwa variabel independen debt to asset rasio berpengaruh secara

signifikan terhadap variabel dependen berupa nilai perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value (PBV).

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Price Book Value* (PBV)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di bursa efek indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ $10,546 \geq 2,009$. Dengan demikian t_{hitung} tidak berada didaerah H_0 sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Hal ini menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa hasil digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Artinya naik dan turunnya *Price Book Value* (PBV) secara parsial mengalami kenaikan mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*. Ini membuktikan bahwa para investor lebih memperhatikan *Debt to Equity Ratio*.

Hasil penelitian ini menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa dan Chabachib (2017) menyatakan bahwa: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*. Dalam penelitian Devianasari dan Suryantini (2015) menyatakan bahwa: “*Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.”.

3. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Price Book Value* (PBV)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Return On Asset* terhadap *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di bursa efek indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel} -1,629 \leq -2,009$. Dengan demikian t_{hitung} berada didaerah H_0 sehingga H_0 diterima (H_a ditolak). Hal ini menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Hasil penelitian ini menyatakan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Petrus (2016) menyimpulkan bahwa: Return on Asset (ROA) terhadap *Price Book Value* (PBV) pada PT Medco Energi international , Tbk. dan Entitas Anak menunjukkan kekuatan hubungan lemah. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aulia dan Riyandi (2016) menyimpulkan bahwa return on asset memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang dapat mengindikasikan kemakmuran bagi para pemegang saham. Anggraini (2015) menyimpulkan bahwa: Secara individual *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

4. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Price Book Value* (PBV)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Return On Equity* terhadap *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di bursa efek indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel} 2,064 \leq -2,009$. Dengan demikian t_{hitung} tidak berada didaerah H_0 sehingga H_0 ditolak (H_a

diterima). Hal ini menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa hasil pengembalian atas ekuitas yang diperoleh perusahaan mengalami perubahan *Price Book Value* (PBV). Artinya naik dan turunnya *return on equity* secara parsial mengalami kenaikan mempengaruhi *Price Book Value* (PBV). Ini membuktikan bahwa para investor lebih memperhatikan *Return On Equity* dalam menghasilkan laba yang sebesar-besarnya untuk perusahaan dari pada mengembalikan modal sendiri.

Hasil penelitian ini menyatakan *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Marthalova dan Ngatno (2017) menyatakan bahwa: *return on asset* memiliki pengaruh terhadap *price to book value*. Dalam penelitian Nuraini, Lau dan Haryadi (2015) menyatakan bahwa: *profitability* yang akan diukur dengan *return on Equity* berhubungan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value*. Dalam penelitian Rudiyanto dan Putriani (2017) menyatakan bahwa: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV).

5. Pengaruh *Asset Growth* Terhadap *Price Book Value* (PBV)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *asset growth* terhadap *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di bursa efek indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel} - 0,362 \leq -2,009$ Dengan demikian t_{hitung} tidak berada didaerah H_0 sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Hal ini menyatakan bahwa *asset growth* berpengaruh tidak

berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Hasil penelitian ini menyatakan *asset growth* tidak berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraheni (2015) menyimpulkan bahwa *Asset growth* memiliki nilai yang sangat kecil dan tidak signifikan, maka tidak dapat dijadikan pedoman oleh investor untuk membeli, menahan atau menjual saham. Dan tidak sejalan dengan penelitian Gustian (2017) menyimpulkan bahwa: Pertumbuhan Perusahaan (*asset growth*) berpengaruh signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

6. Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Book Value* terhadap *Price Book Value* (PBV).

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Return On Equity*, dan *Asset Growth* terhadap *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di bursa efek indonesia menyatakan bahwa nilai $F_{hitung} 39,731 > F_{tabel} 2,42$, kemudian didukung dengan hasil nilai probabilitas signifikan $0,00 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak (H_a diterima). Dari hasil diatas menunjukkan ada pengaruh signifikan secara simultan antara *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Return On Equity*, dan *Asset Growth* terhadap *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini bahwa *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Return On Equity*, dan *Asset Growth* berpengaruh secara simultan

terhadap *Price Book Value* (PBV). Hal ini sejalan dengan penelitian Nuraeni, Lau dan Haryadi (2015) menyimpulkan bahwa: Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa Leverage (*Debt to Equity Ratio/DER*), Profitability (*Return On Equity/ROE*), Market Value (*Earning Per Share/EPS*) dan Ukuran Perusahaan (Firm Size) berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value/PBV*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Return On Equity*, dan *Asset Growth* terhadap *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV).
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV).
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Aset*, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV).
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity*, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV).

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, maka dapat disimpulkan bahwa *Asset Growth*, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV).
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan *Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Return On Equity*, dan *Asset Growth*, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV).

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi investor yang akan atau sedang berinvestasi dalam bentuk saham di Bursa Efek Indonesia, penulis menyarankan untuk memperhatikan sisi profitabilitas melalui pergerakan, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Return On Equity*, dan *Asset Growth*, dalam memproyeksikan pergerakan *Price Book Value* (PBV) sehingga investor dapat menentukan waktu yang tepat dalam membuat keputusan untuk membeli dan menjual atau menahan saham.
2. Bagi perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan aspek *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Return On Equity*, dan *Asset Growth* karena dalam berinvestasi investor cenderung juga memperhatikan seberapa besar laba atau pengembalian atas suatu investasi penanaman modal.

3. Penelitian berikutnya diharapkan menggunakan rasio keuangan berbeda dalam penelitian ini karena masih banyak terdapat rasio lain yang mungkin berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV) selain *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Return On Equity*, dan *Asset Growth*. Selain rasio keuangan peneliti berikut juga dapat memperluas bahasan dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi *Price Book Value* (PBV). Agar hasil penelitian menjadi lebih akurat, maka objek penelitian di tambah dan di perpanjang. Selain itu variabel penelitian yang tidak berpengaruh atau berpengaruh secara positif signifikan agar di jadikan penelitian yang semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R. & Chabachib, M. (2017) Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA) terhadap Price To Book Value (PBV), dengan Dividend Payout Ratio sebagai Variabel Intervening, (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014). *Diponegoro Journal Of Management*. 6(1).1-15.
- Arseto, D. D., & Jufrizen, J. (2018). Pengaruh Return On Asset dan Current Ratio Terhadap Dividen Payout Ratio Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderating. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 15–30.
- Atmaja, L. S. (2009). *Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Andi.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi ke 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Hani, S. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Umsu Press.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. (Edisi 1). Jakarta: Bumi Aksara.
- Harrison. JR., Walter, T., Horngren, C. T., & Thomas, C.W. (2011). *Akuntansi Keuangan: International Financial Reporting Standards*. Jakarta: Erlangga
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (U. A. YKPM, Ed.). Yogyakarta.
- Islahuzzaman. (2012). *Istilah-istilah Akuntansi & Auditing*. Edisi Kesatu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jogiyanto, H.M. (2010). *Teori Porto folio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Marthalova, R. A. & Ngatno. (2017). Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Price To Book Value (PBV) Dengan Return On Equity (ROE) Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1). 35-44.
- Munawir. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Liberty.
- Nuraeni, Lau, E. A., Haryadi, R. M. (2015). Pengaruh Leverage, Profitability, Market Value dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014, *Jurnal Administrasi Bisnis*. 5(2). 21-35.
- Permanasari, W. I. (2010). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. Thesis. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Prasetyo, A. H. (2011). *Manajemen Keuangan Bagi Manajaer Non Keuangan*. Jakarta: PPM.
- Putri, L. P. (2015). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 21–33.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, A. R. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan; Teori Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Ke-9. Yogyakarta: Ekonisis.
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, S. F. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 109–117.

Wirawati, N. G. P. (2008). Pengaruh Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Price Book Value Dalam Penilaian Saham Di Bursa Efek Jakarta Dalam Kondisi Krisis Moneter. *Buletin Studi Ekonomi*, 13(1), 15–27.